

**REKAYASA**

**LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**MODEL IMPLEMENTASI REGIONALISME KRITIS  
PADA RENCANA TATA RUANG KAWASAN  
DI KAWASAN WISATA TONGGING, SUMATERA UTARA**

**Disusun Oleh:**

**Ketua Peneliti : Sherlly Maulana, ST, MT**

**Anggota Peneliti : Ir. Nurmaidah, MT**

Dibiayai oleh DIPA Kopertis Wil. I Tahun 2012,,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam Rangka  
Pelaksanaan Proses Desentralisasi Penelitian Hibah Bersaing  
No. 31/K.1.1.2/KU.2/2012 Tanggal 12 Maret 2012

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DESEMBER 2012**

litian  
2

**REKAYASA**

**LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**MODEL IMPLEMENTASI REGIONALISME KRITIS  
PADA RENCANA TATA RUANG KAWASAN  
DI KAWASAN WISATA TONGGING, SUMATERA UTARA**

**Disusun Oleh:**

**Ketua Peneliti : Sherlly Maulana, ST, MT**

**Anggota Peneliti : Ir. Nurmaidah, MT**

Dibiayai oleh DIPA Kopertis Wil. I Tahun 2012,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam Rangka  
Pelaksanaan Proses Desentralisasi Penelitian Hibah Bersaing  
No. 31/K.1.1.2/KU.2/2012 Tanggal 12 Maret 2012

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DESEMBER 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

- 1. Judul Penelitian** : Model Implementasi Regionalisme Kritis pada Rencana Tata Ruang Kawasan di Kawasan Wisata Tongging, Sumatera Utara
- 2. Ketua Peneliti**
- a. Nama Lengkap : **Sherlly Maulana, ST, MT**
  - b. Jenis Kelamin : P
  - b. NIP : 1977 08 11 2005 01 2 003
  - c. Jabatan Struktural : Wakil Dekan Bid. Akademik
  - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Teknik/Arsitektur
  - f. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian Universitas Medan Area
  - f. Alamat : Fakultas Teknik Universitas Medan Area  
Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Medan, Sumatera Utara
  - g. Telpon/Faks : 061 7366878/ 061 7366998
  - h. Alamat Rumah : Komp. Taman Setiabudi Indah Blok i No. 4 Medan
  - i. Telpon/Faks/Email : 0852 7583 7087/maulanasherlly@gmail.com
  - j. Tim Peneliti : **Ir. Nurmaidah, MT**
- 3. Jangka Waktu Penelitian : 2 Tahun**
- 4. Pembiayaan**
- a. Jumlah biaya yang diajukan ke Dikti : Rp. 99.389.000,-
  - b. Biaya yang disetujui tahun 2012 : Rp. 45.000.000,-

Medan, 11 Desember 2012

Ketua Peneliti

**Sherlly Maulana, ST, MT**  
NIP. 1977/0811 200501 2 003

Mengetahui,  
Dekan

**Ir. H. Haniza, MT**  
NIP. 19610131 198703 2 002

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian

**DR. Ir. Suswati, MP**

NIP. 19650525 198903 2 002

## RINGKASAN

Penelitian model implementasi regionalisme kritis pada rencana tata ruang kawasan dilakukan di Kawasan Wisata Tongging, Kabupaten Karo dan Studio Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Medan Area dengan jangka waktu penelitian dua tahun. Penelitian ini menekankan pada eksplorasi dan pemanfaatan potensi-potensi regional sebagai identitas kawasan melalui implementasi tema regionalisme kritis dalam rencana tata ruang kawasan.

Regionalisme kritis adalah trend kontemporer arsitektur regionalisme yang muncul sebagai reaksi terhadap universalisasi, homogenitas budaya, dan *placeless modernism* akibat dari globalisasi. Regionalisme kritis menerapkan fungsi evaluasi diri melalui metode *defamiliarization*, yaitu mencari, mengamati, dan mengolah elemen-elemen regional yang ada di tapak. Tujuan dari penerapan regionalisme kritis sebagai tema dalam perencanaan adalah memperbaiki dan memperkuat identitas kawasan melalui pemanfaatan optimal potensi-potensi regional untuk meningkatkan nilai dan image kawasan

Penelitian tahun pertama terdiri dari pengumpulan data eksplorasi elemen-elemen regional melalui survey dan wawancara, analisis potensi elemen sebagai identitas kawasan, dan penyusunan konsep rancangan. Hasil penelitian tahun pertama mengidentifikasi potensi-potensi regional kawasan, yaitu karakter potensi alam dan suasana yang baik, agraris, partisipasi aktif masyarakat, kebudayaan yang tinggi, kondisi iklim setempat, dan apresiasi positif dari wisatawan. Potensi-potensi tersebut dikembangkan sebagai identitas kawasan melalui perbaikan tata ruang kawasan sesuai dengan kondisi eksisting kawasan yang digambarkan pada konsep rencana tata ruang kawasan.

Penelitian tahun kedua diperlukan untuk pengembangan rancangan kawasan dan simulasi uji terhadap potensi-potensi regional kawasan yang dipilih sebagai identitas kawasan. Analisis unsur hara lahan pertanian eksisting adalah tahapan penelitian yang perlu dilakukan di tahun ke dua sebagai bagian dari pengembangan potensi agraris kawasan sebagai identitas kawasan.

## SUMMARY

*Research location of implementation model of critical regionalism on site plan is in Tongging Tourism Area, Kabupaten Karo and Architecture Studio at Faculty of Technique Universitas Medan Area with duration of research for two years. This research emphasizes at exploration and exploitation of regional elements as place identity through implementation of critical regionalism.*

*Critical regionalism is contemporary of regionalism architecture which emerges as reaction of universalisation, culture homogeneity, and placeless modernism because of globalization impact. Critical regionalism applies function of self-evaluation through defamiliarization methode, that is looking, observes, and process the regional elements on site. Intention of critical regionalism as theme in planning to improve, repair, and strengthens place identity through exploitation of regional potencies and increase value and image of the area.*

*Research of first year consisted of data exploration by collecting of regional elements through survey and interview, analysis potency of regional element as place identity, and compilation of planning concept. Result of first year research identifies potencys of regional elements, which consist of character of nature and situation, agrarian, active participation of public, high culture, local climate condition, and positive appreciation from tourist. Regional elements developed as place identity through development of plan of the area according to existing condition of area which can be seen on concept of plan area.*

*Research of second year needed to develope of plan area and simulation test to regional potencys area which selected as place identity. nutrient elemental analysis of agricultural land existing is next research that need to be done in second year as part of expansion of agrarian potency of area as place identity.*

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya hingga laporan akhir penelitian ini dapat diselesaikan. Laporan akhir ini adalah hasil penelitian Hibah Bersaing tahun pertama dari dua tahun rencana penelitian yang akan dilakukan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada DITLITABMAS Dikti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melaksanakan penelitian Hibah Bersaing dengan judul **Model Implementasi Regionalisme Kritis pada Rencana Tata Ruang Kawasan di Kawasan Wisata Tongging, Sumatera Utara**, LP2M Universitas Medan Area (UMA) yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik UMA yang membantu penulis selama proses pengumpulan data di lapangan, civitas akademik FT UMA yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis, serta seluruh pihak yang membantu penulis hingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengambilan kebijakan, terutama bagi Pemerintah Kabupaten Karo, dalam rangka implementasi pembangunan berkelanjutan. Peningkatan kualitas hidup masyarakat seharusnya menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan tata ruang kawasan. Peran aktif pemerintah dan dukungan masyarakat merupakan faktor penentu dalam pembangunan kota.

Medan, 11 Desember 2012

Ketua Peneliti,

**Sherlly Maulana, ST, MT**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>SUMMARY</b> .....	ii
<b>PRAKATA</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Khusus.....	5
1.3 Urgensi Penelitian.....	5
1.4 Perumusan Masalah.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	13
3.1 Penelitian Tahun I.....	14
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	17
4.1 Tahapan Eksplorasi Elemen-elemen Regional Kawasan.....	17
4.2 Analisis Uji Variabel Elemen sebagai Potensi Regional .....	31
4.3 Konsep Rancangan Kawasan Berdasarkan Tema Regionalisme Kritis .....	41
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	49
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.1	Kondisi Kawasan Wisata Danau Toba di Sekitar Parapat.....	1
1.2	Kondisi Bangunan Hotel di Sekitar Kawasan Danau Toba.....	3
1.3	Contoh Penerapan Regionalisme Kritis pada <i>Site Plan</i> Fasilitas Hotel.....	4
1.4	Interpretasi Vernakular Karo pada Bangunan Hotel .....	5
4.1	Aktivitas Wisatawan di Danau Toba.....	17
4.2	Kawasan Wisata Tongging yang Kumuh Karena Sampah.....	18
4.3	Kondisi Air Danau Toba yang Ditumbuhi Eceng Gondok.....	18
4.4	Perbukitan di Sekitar Desa Tongging .....	19
4.5	Aktivitas Ekonomi Penduduk Tongging.....	19
4.6	Apresiasi Wisatawan terhadap Kawasan.....	20
4.7	Prioritas Perbaikan dan Pengembangan Desa.....	20
4.8	Asal Daerah Wisatawan.....	21
4.9	Kondisi Infrastruktur Kawasan.....	21
4.9B	Lanjutan .....	22
4.10	Aktivitas di Tongging.....	22
4.11	Bentuk Bangunan di Kawasan Tongging.....	23
4.12	Prioritas Pengembangan Tongging Sebagai Kawasan Wisata.....	24
4.13	Orientasi Ruang Elemen Banguna pada Kawasan.. ..	24
4.14	Sebaran Asal Suku Daerah Penduduk Setempat.....	25
4.15	Bentuk Jambur yang ada di Tongging.....	25
4.16	Interpretasi Terhadap Nilai Budaya Agraris Batak Toba.....	26
4.17	Pola Perkampungan Tradisional Batak Toba Sebagai simbol <i>Kinship</i> .....	27

4.18	Pembagian Ruang <i>Ruma</i> Sebagai Simbol <i>Kinship</i> .....	28
4.19	Interpretasi Terhadap Nilai Budaya Kekeluargaan Batak Toba.....	29
4.20	Anatomi Arsitektur Tradisional Batak Toba .....	29
4.21	Interpretasi Nilai Budaya Agama dan Kepercayaan Batak Toba.....	31
4.22	Peta Topografi Desa Tongging .....	32
4.23	Pemanfaatan Material Bambu pada Bangunan .....	34
4.24	Peta Penggunaan Lahan di Desa Tongging .....	35
4.25	Peta Eksisting Pertanian Desa Tongging.....	36
4.26	Pembagian Area Perbaikan Kualitas Ruang .....	38
4.27	Pola Pemanfaatan Lahan di Area Sepadan Danau .....	39
4.28	Perbaikan Tata Ruang Kawasan Tongging di Area I dan II.....	42
4.29	Sistem <i>Homestay</i> pada Sistem Akomodasi Wisata Kawasan.....	43
4.30	Adaptasi Iklim pada Tipe Bangunan Komersial/Hunian.....	44
4.31	Perbaikan Kualitas Ruang Area I.....	45
4.32	Karakter Bangunan di Tepi Danau.....	45
4.33	Pengembangan Kawasan Area II.....	46
4.34	Interpretasi Budaya dalam Program Aktivitas Kawasan.....	47

## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
3.1	Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Tongging .....	13
3.2	Sumber dan Cara Pengambilan Data .....	14
4.1	Perbandingan Nilai Mekanikal Antar Material .....	34

## BAB. I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini telah memberikan dampak yang luas dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Perdagangan bebas, dominasi produk-produk barat dalam kehidupan budaya, revolusi teknologi informasi, kapitalisme, dan industrialisasi, merupakan fenomena yang dianggap sebagai proses globalisasi.

Globalisasi didefinisikan sebagai internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, modernisasi atau *westernisasi*, dan deteritorialisasi. Globalisasi diwujudkan dalam berbagai cara, tiga hal yang berhubungan dengan pembuat kebijakan dan secara signifikan mempengaruhi lingkungan adalah globalisasi ekonomi, globalisasi pengetahuan, dan globalisasi kekuasaan (Najam, dkk, 2007).

Kawasan Wisata Danau Toba adalah danau tektonik-vulkanik terbesar di dunia dan merupakan salah satu wisata unggulan utama untuk Sumatera Utara, bahkan Indonesia. Globalisasi ekonomi dalam bentuk komersialisasi Danau Toba sebagai konsumsi pariwisata telah mengakibatkan terjadinya perubahan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan Danau Toba melalui perkembangan industri pariwisata. Selain memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan daerah, kondisi ini telah mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang ikut mendorong tumbuhnya areal permukiman baru disekitar danau dan pengembangan fasilitas akomodasi wisata seperti hotel, restoran, tempat parkir, dll.



Gambar 1. Kondisi Kawasan Wisata Danau Toba di sekitar Parapat

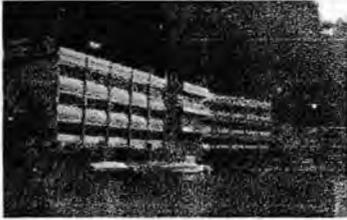
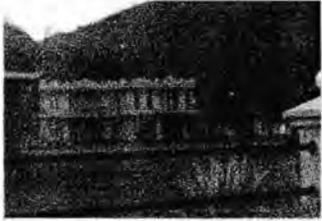
Karena tidak ada peraturan yang jelas dan kuatnya peran kapitalisme, telah mengakibatkan terjadinya arsitektur anarkis di kawasan ini. Hal ini terwujud

dalam bentuk pemanfaatan daerah sepadan danau sebagai area terbangun yang seharusnya digunakan sebagai daerah konservasi lahan, pembuangan limbah cair yang langsung ke danau, serta bentuk arsitektur dan peletakan bangunan yang tidak harmonis dan sesuai dengan lokal konteks. Kondisi ini telah mengakibatkan lingkungan di sekitar Danau Toba mengalami penurunan kualitas lingkungan akibat adanya keterbatasan kapasitas lingkungan dalam menghadapi dampak globalisasi ekonomi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan kualitas lingkungan di kawasan Danau Toba ditandai dengan turunnya permukaan air danau, banyaknya tumbuhan air eceng gondok yang mengganggu kualitas air, banyaknya keramba ikan, dan meningkatnya luas lahan yang gundul (Yuzni, 2008).

Globalisasi pengetahuan memberikan dampak terhadap penyebaran teknologi dalam industri bangunan. Material penutup bangunan, seperti asbes gelombang, genteng metal, dan kaca telah merata digunakan pada bangunan-bangunan disekitar Kawasan Danau Toba. Hasil penelitian sebelumnya, telah diketahui bahwa penggunaan material tersebut tidak sesuai dengan kondisi iklim di sekitar bangunan karena dapat menyebabkan kenyamanan temperatur ruang di dalam bangunan rendah, serta meningkatnya biaya perawatan dan pemeliharaan bangunan. Konstruksi bangunan dengan atap datar, bergaya arsitektur 'minimalis', dan gaya arsitektur mediteranian yang mulai diadaptasi sebagai gaya arsitektur bangunan di sekitar Kawasan Danau Toba tidak sesuai dengan kondisi lokal yang beriklim tropis dan bercurah hujan tinggi.

Dampak globalisasi pengetahuan yang semakin luas mengarahkan perkembangan kota ke arah homogenitas yang memberikan dampak negatif terhadap identitas/*sense of place* suatu tempat. Hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa adaptasi bangunan di sekitar Kawasan Wisata Danau Toba, terutama bangunan fasilitas wisata, terhadap lokal konteks masih rendah (41,18%). Elemen budaya diperlihatkan hanya pada penerapan bentuk elemen atap yang berasal dari bangunan tradisional Batak dan penggunaan ornamen-ornamen khas tradisional pada interior bangunan seperti kolom, hiasan dinding dan atap (73,53%). Dengan demikian, kontekstual bangunan terhadap budaya hanya diterjemahkan melalui sebagian kecil elemen bangunan yang terlihat hanya

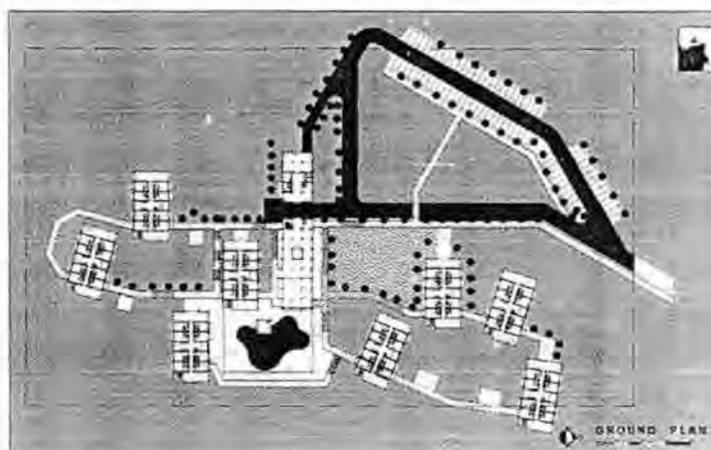
sekedar tempelan, dan tidak mengeksplorasi lebih jauh makna yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut.

		
<p>Carolina Hotel Lokasi: Tuktuk</p>	<p>Samosir Cottage Lokasi: Tuktuk</p>	<p>Hotel Inna Parapat Lokasi: Parapat</p>
		
<p>Siantar Hotel Lokasi: Parapat</p>	<p>Mars Fammily Hotel Lokasi: Parapat</p>	
 <p>SAPADIA HOTEL &amp; COTTAGE, PARAPAT</p>		
<p>Sapadia Hotel &amp; Cottage (Parapat)</p>	<p>Sedayu Hotel Parapat</p>	
		
<p>Tongging Beach Hotel (Tongging)</p>	<p>Anugerah Hotel (Tongging)</p>	

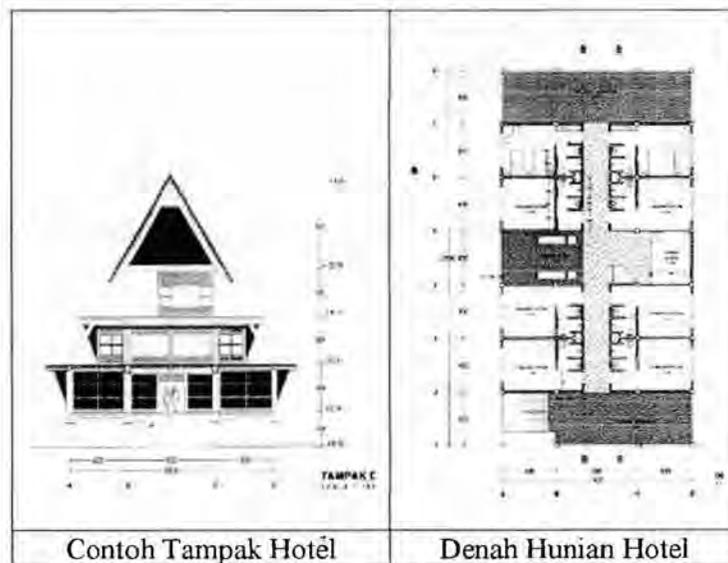
Gambar 2. Kondisi Bangunan Hotel di sekitar Kawasan Danau Toba

Dampak globalisasi pengetahuan telah mengakibatkan hilangnya identitas kawasan di sekitar Kawasan Danau Toba, yang pada akhirnya telah mengakibatkan penurunan nilai dan image kawasan. Hal ini ditandai dengan penurunan kualitas lingkungan ekologis dan jumlah wisatawan yang berkunjung (25% setiap tahun).

Regionalisme kritis adalah trend kontemporer regionalisme yang muncul sebagai reaksi terhadap universalisasi, homogenitas budaya, dan *placeless modernism* akibat dari globalisasi (Frampton, 1983). Regionalisme kritis memiliki visi bahwa lingkungan buatan mampu beradaptasi dengan kondisi global melalui negosiasi antara lokal dan global. Regionalisme kritis bukan suatu penolakan terhadap globalisasi. Regionalisme kritis menyadari bahwa arsitektur bukanlah sesuatu yang mutlak dan tetap, namun akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman karena perubahan-perubahan yang menyertainya. Hasil penelitian sebelumnya telah menggunakan regionalisme kritis sebagai tema dalam rancangan arsitektur pada bangunan hotel di Desa Tongging, Sumatera Utara, salah satu daerah tujuan wisata di Kawasan Danau Toba. Variabel-variabel yang dianalisis dalam proses perancangan dengan tema regionalisme kritis adalah variabel tapak dan lokal konteks, kualitas ruang, iklim, dan interpretasi terhadap vernakular. Variabel-variabel Regional kritis yang digunakan sebagai elemen dalam tema rancangan berpotensi untuk dapat digunakan dan dikembangkan dalam proses perencanaan dan perancangan untuk skala yang lebih luas, yaitu skala kawasan atau kota.



Gambar 3. Contoh Penerapan Regionalisme Kritis Pada *Site Plan* Fasilitas Hotel (Maulana, 2011)



Gambar 4. Interpretasi Vernakular Karo pada Bangunan Hotel (Maulana, 2011)

## 1.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menginventarisasi elemen-elemen regional yang dimiliki oleh kawasan yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai identitas kawasan.
- b. Mendapatkan metode pemanfaatan elemen-elemen regional sebagai identitas kawasan dalam proses perencanaan tata ruang kawasan.
- c. Mendapatkan model rancangan kawasan yang mengoptimalkan elemen-elemen regional sebagai identitas kawasan.

## 1.3 Urgensi Penelitian

Saat ini, seluruh dunia mengalami perkembangan pesat menuju era globalisasi. Globalisasi telah memberikan kebaikan terutama dalam hal kemudahan pemenuhan kebutuhan. Namun, dampak globalisasi dalam bentuk universalisasi dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah menimbulkan kecenderungan terjadinya homogenitas yang tercermin pada lingkungan buatan dan telah mengakibatkan terjadinya disorientasi ruang karena kota kehilangan identitas dirinya.

Identitas kota sangat berkaitan dengan keberlanjutan kota dan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan kota yang melibatkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Keberlanjutan kota memiliki arti menjaga lingkungan alam (*nature*) dan bangunan, sejarah dan budaya, serta kesempatan ekonomi yang dimilikinya. Kota harus dapat menjaga dan melindungi identitasnya sebagai faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan kota berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan pengembangan ekonomi.

Penelitian telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu berkaitan dengan perbaikan identitas kawasan. Penelitian umumnya dilakukan pada lokasi yang memiliki nilai historis. Sementara itu, identitas kota tidak hanya ditentukan oleh bangunan saja, tetapi juga oleh lingkungan alam, sosial dan budaya masyarakat, kehidupan ekonomi, dan elemen-elemen lokal konteks lainnya. Hal-hal tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi serta menjadi hal-hal yang diapresiasi oleh masyarakat sebagai identitas kota. Apresiasi yang positif terhadap identitas kota akan memberikan dampak terhadap nilai dan image kawasan

Oleh karena itu, sudah saatnya suatu kawasan dengan potensi ekonominya yang besar dikembangkan dengan cara-cara yang bijaksana, terarah, dan berkelanjutan. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk model penataan ruang kawasan yang berbasis pada eksplorasi dan pemanfaatan potensi-potensi regional yang dimiliki sebagai identitas kawasan untuk dapat menjaga dan meningkatkan nilai dan image kawasan. Nilai dan Image kawasan adalah faktor penting yang akan menjaga keberlanjutan suatu kawasan/kota.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Dari hasil pemaparan di atas, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut: **apakah identitas kawasan yang berasal dari eksplorasi dan pemanfaatan potensi-potensi regional berdasarkan tema regionalisme kritis dapat memperbaiki atau meningkatkan nilai dan image kawasan?**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Di era globalisasi saat ini, kota secara konstan mengalami perubahan, suatu proses perjuangan yang hebat antara mempertahankan identitas diri yang salah satunya berhubungan dengan warisan sejarah dan budaya kota dan desakan modernisasi yang berkaitan dengan kepentingan kapitalis dan tuntutan globalisasi.

Banyak kota yang merekonstruksi kota sebagai usaha untuk beradaptasi dengan **isu globalisasi**. Dampak globalisasi dalam bentuk universalisasi dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah menimbulkan kecenderungan terjadinya homogenitas yang tercermin pada lingkungan buatan. Hal ini mengakibatkan terjadinya disorientasi ruang karena kota kehilangan identitas dirinya.

Secara mendasar, kota diidentifikasi berdasarkan kondisi geografisnya, namun elemen-elemen bangunan adalah faktor kritis yang mempengaruhi identitas kota baik secara positif maupun negatif dalam suatu periode waktu yang pendek (Oktay, 2006). Elemen bangunan juga menjadi faktor yang signifikan dalam menciptakan *sense of place*, faktor penting untuk mencapai identitas dan keberlanjutan sebuah kota.

Regionalisme kritis muncul sebagai reaksi terhadap dampak globalisasi dalam bentuk universalisasi dan internasionalisasi terhadap identitas lokal, baik dalam bidang arsitektur, kota, dan lanskap. Strategi utama dari Regionalisme Kritis adalah untuk menjadi penengah dalam menghadapi dampak peradaban dunia dengan menggunakan elemen-elemen yang secara langsung berasal dari keunikan suatu tempat (Frampton, 1983). Regionalisme kritis memiliki visi bahwa lingkungan buatan mampu beradaptasi dengan kondisi global melalui negosiasi antara lokal dan global. Regionalisme kritis bukan suatu penolakan terhadap globalisasi. Regionalisme kritis memandang bahwa arsitektur bukanlah sesuatu yang mutlak dan tetap, namun bersifat dinamis sesuai dengan perubahan-perubahan yang menyertainya.

Regionalisme kritis menguatkan elemen-elemen lokal arsitektur untuk dapat menghadapi globalisasi dan menciptakan konsep-konsep abstrak yang

melibatkan suatu sintesa kritis terhadap sejarah dan tradisi setempat serta menginterpretasikannya kembali untuk mendapatkan ekspresi dalam terminologi modern (Frampton, 1983). Potensi lokal juga tidak terbatas pada arsitektur tradisional yang secara fisik berupa bangunan berarsitektur tradisional saja, tetapi mencakup seluruh kekayaan yang memiliki kekhasan, keunikan, kesejarahan, ataupun sebagai penanda di kawasan, kota, dan daerahnya (Roesmanto, 2007).

Perancangan arsitektur yang menerapkan regionalisme kritis dalam rancangannya perlu menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan elemen-elemen regional yang menentukan identitas kawasan. Identitas timbul melalui persepsi dan diidentifikasi oleh karakter masyarakat setempat, deretan objek-objek alam, bangunan, kota, dan sebagainya (Zarzar, 2007).

Mohite (2008) menyatakan bahwa regionalisme kritis menekankan pada faktor spesifik site, seperti topografi yang dipertimbangkan sebagai matriks 3D tempat struktur bangunan diletakkan, pencahayaan yang merupakan media utama untuk melihat volume ruang dan nilai tektonik suatu karya, respon terhadap kondisi iklim, nilai tactile dan visual pada site, dan interpretasi elemen vernakular. Oleh karena itu, Mohite (2008) menyatakan bahwa aplikasi regionalisme kritis ditentukan oleh empat variabel, yaitu (1) tapak dan lokal konteks, (2) Iklim, (3) Kualitas ruang, dan (4) interpretasi elemen vernakular. Variabel-variabel tersebut dapat menentukan identitas kawasan.

Mohite (2008) menyatakan bahwa regionalisme kritis menghargai tapak yang terdiri dari bentuk, orientasi, elemen alam, topografi, potensi visual, serta lokal konteks yang terdiri dari lingkungan sekitar, termasuk alam dan bentuk bangunan, garis langit (*skyline*), dll.

Di era globalisasi saat ini, untuk menghindari biaya konstruksi yang mahal, salah satu metode konstruksi yang dianggap praktis diterapkan di daerah berkontur adalah meratakan tanah dan memperlakukan tanah seperti halnya pada tanah datar. Hal ini merupakan langkah teknis yang mengakibatkan suatu tempat kehilangan identitas tempatnya (*placelessness*). Regionalisme kritis memandang topografi pada tapak sebagai elemen yang unik. Frampton (1983) menyebutkan bahwa regionalisme kritis menjaga kualitas tektonik pada area berkontur, antara lain dengan membuat tingkatan/step pada site mengikuti kemiringan kontur tanah.

Frampton (1983) menyatakan bahwa regionalisme kritis memandang pentingnya hubungan dialektikal antara bentuk bangunan dan alam. Schulz (1980) menyatakan bahwa manusia memahami alam sebagai elemen-elemen yang saling berhubungan dan merupakan aspek dasar dari sebuah kejadian. Schulz (1980) membedakan alam dengan menggunakan lima mode pemahaman yang penekanannya berbeda sesuai dengan budaya setempat. Cara pemahaman yang pertama adalah menitikberatkan alam sebagai sumber kekuatan dan menghubungkannya sebagai elemen-elemen alam yang nyata atau suatu benda. Langit, gunung, batu sebagai material, pohon atau vegetasi, hutan, dan air adalah elemen-elemen alam yang termasuk dalam mode ini. Cara pemahaman yang kedua adalah mengikhtisarkan alam sebagai sistem tatanan kosmik dari peristiwa perubahan yang terus menerus. Tatanan yang berpusat pada matahari sebagai fenomena alam yang berbeda adalah salah satu elemen alam yang dipahami melalui mode ini. Cara pemahaman yang ketiga adalah definisi karakter lingkungan alam berhubungan dengan sifat dasar manusia. Gua adalah contoh elemen alam menurut mode ini. Cara pemahaman yang keempat adalah fenomena alam yang kurang diamati dengan jelas. Cahaya adalah bagian dasar dari sebuah realitas, tetapi manusia kuno lebih berkonsentrasi dengan menganggap matahari sebagai sebuah benda, daripada melihatnya sebagai suatu konsep umum dari cahaya. Cahaya sangat berhubungan dengan elemen alam yang berubah secara tetap dan merupakan mode kelima dalam memahami alam. Waktu adalah mode ini, seperti pergantian musim, dan pergantian siang dan malam.

Benda, tatanan, karakter, cahaya, dan waktu adalah kategori dasar dari pemahaman alam secara nyata. Benda dan karakter adalah dimensi ruang bumi, sedangkan tatanan dan cahaya ditentukan oleh langit. Sementara waktu, adalah dimensi bergerak dan berubah secara tetap (Schulz, 1980).

Kondisi eksisting struktur kota juga terpengaruh oleh globalisasi, seperti yang terjadi pada topografi. Hal ini terutama terjadi pada hal-hal yang berhubungan dengan iklim dan mempengaruhi kualitas pencahayaan alami. Berbagai faktor harus dapat dipahami secara mendasar untuk menentang optimalisasi penggunaan teknologi universal. Regionalisme kritis cenderung memanfaatkan bukaan pada bangunan sebagai media perantara dengan kapasitas

untuk merespon kondisi khusus yang ditentukan oleh tapak, iklim, dan pencahayaan. Bukaan merupakan elemen yang selain cocok digunakan sebagai ventilasi, juga menjadi elemen yang dapat merefleksikan kondisi alami budaya setempat. Penggunaan alat pengkondisian udara sepanjang waktu di semua tempat merupakan tindakan yang tidak menghargai kondisi iklim setempat yang seharusnya memiliki kapasitas untuk dapat diekspresikan.

Mohite (2008) menyampaikan bahwa ruang adalah elemen utama arsitektur terbaik yang dapat dinikmati dan tercipta karena bentuk bangunan dan lingkungan alamnya. Frampton (1983) menyebutkan pentingnya kapasitas jiwa untuk dapat memahami ruang dengan cara pandangnya sendiri yang kemudian dikenal dengan konsep *Tactile*. *Tactile* merupakan strategi yang potensial untuk dapat menahan dominasi teknologi universal.

*Tactile* akan menyampaikan seluruh persepsi yang dapat direkam oleh indera kita ke dalam pikiran kita, seperti intensitas cahaya, kegelapan, panas dan dingin, kelembaban, aroma bahan bangunan, momen inerti yang dirasakan tubuh ketika berada di atas lantai, atau suara gema langkah kita di dalam ruang.

*Tactile* dapat disampaikan melalui unsur-unsur tektonik dalam ruang. Frampton (1983) menyampaikan bahwa tektonik adalah potensi-potensi/sumber daya lokal berupa material, *craftwork*, yang telah dipilih/disaring dan kemudian menghasilkan suatu kesatuan bentuk yang menggambarkan struktur sebagai seni bentuk daripada hanya sekedar fasade bangunan.

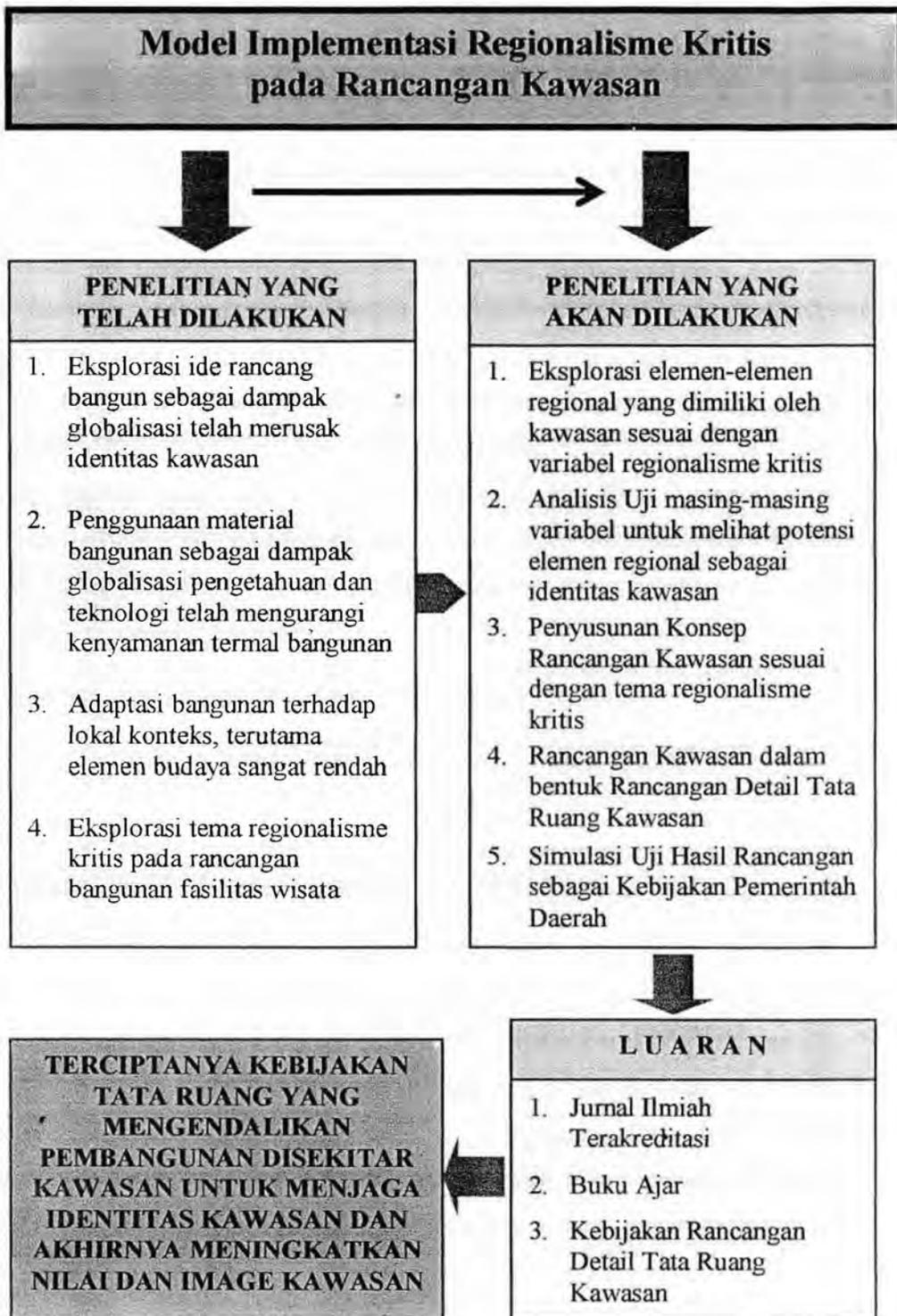
Nilai tektonik tidak hanya sekedar aktivitas untuk memenuhi persyaratan konstruksi bangunan. Tektonik dalam konsep regional kritis adalah suatu aktivitas yang mengangkat konstruksi sebagai suatu seni bentuk.

Elemen-elemen tradisional dapat dimunculkan kembali dan menjadi suatu tradisi yang dapat digunakan saat ini, jika dapat diterima kembali oleh penduduk setempat dan disesuaikan dengan kondisi waktu, ruang, dan lingkungan yang berlaku saat ini. Elemen-elemen tradisional yang berkaitan dengan budaya, sejarah, dan tradisi suatu tempat merupakan variabel penting yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai identitas kawasan. Interpretasi terhadap sejarah dan tradisi setempat yang dikaitkan dengan kondisi waktu, ruang, dan

lingkungan yang berlaku pada saat itu akan menghasilkan suatu bentuk simbiosis baru sebagai bentuk ekspresi arsitektur dalam terminologi modern.

Hasil penelitian tesis desain saya tahun 2009 sampai dengan 2010 berupa rancangan bangunan fasilitas hotel resort di Desa Tongging, Sumatera Utara, telah menerapkan tema regionalisme kritis dalam proses perancangannya. Metode perancangan yang dipilih adalah studi kasus terhadap karya-karya arsitektur yang dianggap berhasil menerapkan tema regionalisme kritis. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan *design guidelines* dalam proses perancangan tesis yang saya lakukan, karena keterbatasan literatur yang membahas regionalisme kritis secara lebih jauh. Studi kasus dilakukan dengan menganalisis karya-karya tersebut berdasarkan variabel-variabel regionalisme kritis yang ditentukan dalam disertasi Mohite, 2008. Selain itu, metode *defamiliarization* digunakan untuk mencari, mengamati, dan mengolah elemen-elemen regional yang ada di tapak secara signifikan. Metode tersebut secara signifikan dapat digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan desain arsitektur untuk menghasilkan rancangan berupa simbiosis baru antara budaya dan lokal konteks sebagai bentuk adaptasi bangunan terhadap isu globalisasi.

GAMBAR : ROADMAP KEGIATAN PENELITIAN



### BAB. III

## METODE PENELITIAN



Penelitian lapangan dilaksanakan di Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Penelitian tahap analisis, konsep, dan rancangan dilakukan di Studio Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Medan Area. Pemilihan lokasi penelitian dipilih di sekitar Kawasan Danau Toba yang saat ini mengalami penurunan nilai dan image kawasan. Lokasi yang dipilih adalah daerah yang dianggap kawasan alternatif sebagai kawasan pengalih yang bertujuan untuk mencegah aglomerasi kegiatan yang ada saat ini di kota Parapat. Oleh karena itu, lokasi penelitian dipilih di Desa Tongging, Kabupaten Karo, Sumatera Utara yang merupakan salah satu tujuan wisata unggulan di Kabupaten Karo, namun belum dikembangkan secara maksimal. Desa Tongging memiliki potensi wisata alam yang tinggi, jumlah kunjungan wisatawan yang cenderung meningkat (Tabel 3.1), namun memiliki kecenderungan pembangunan industri wisata yang meniru Parapat.

Tabel. 3.1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Tongging

Tahun	Juml. Wisatawan (Org)	Retribusi PAD (Rp)
2004	57.700	53.000.000
2005	58.960	53.600.000
2006	88.178	80.161.500

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Karo, 2007

Lingkup lokasi penelitian berada pada lokasi geografis  $2^{\circ} 54'$  LU dan  $98^{\circ} 32'$  BT dan merupakan daerah ujung utara Danau Toba. Jarak lokasi dari Kota Medan  $\pm 110$  Km melalui darat dan berjarak  $\pm 40$  Km dari Kota Berastagi.

Rencana penelitian didesain melalui proses fungsi evaluasi diri dengan metode *defamiliarization*, yaitu mencari, mengamati, dan mengolah elemen-elemen regional yang ada di tapak untuk mencari hubungan sentimental antara bangunan dan tempat (Tzonis dan Lefaivre, 1990). Proses penelitian akan melewati beberapa tahapan, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis dan sintesis, (3) tahap konsep perancangan kawasan, dan (4) tahap implementasi konsep pada model desain.

### 3.1 Penelitian Tahun I

#### 1. Eksplorasi elemen-elemen regional yang dimiliki oleh kawasan sesuai dengan variabel regionalisme kritis

Eksplorasi elemen-elemen regional di Kawasan dilakukan dengan melakukan pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Data yang dipilih dikelompokkan dalam empat variabel indikator regionalisme kritis, yaitu (1) tapak dan lokal konteks, (2) Iklim, (3) Kualitas ruang, dan (4) interpretasi elemen vernakular (Mohite, 2008)

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya ataupun hasil observasi di lokasi pengamatan yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur pada responden yang terkait langsung dengan tujuan penelitian (Tabel 1). Responden terdiri masyarakat setempat ( $n = 100$ ) dan wisatawan pengunjung lokasi ( $n = 50$ ). Pemilihan wisatawan sebagai salah satu responden adalah untuk melihat persepsi dan apresiasi terhadap identitas kawasan.

**Tabel 3.2. Sumber dan Cara Pengambilan Data**

Data dan Informasi	Sumber Data	Jenis Data
Peta	• Peta Topografi	• Sekunder
	• Peta Rupabumi	• Sekunder
	• Peta <i>Land Use</i>	• Sekunder
	• Peta RTRW	• Sekunder
	• Peta <i>Land Cover</i>	• Sekunder
	• Peta Geologi	• Sekunder
Tapak dan Lokal Konteks	• Kualitas Elemen Alam	• Lapangan, Literatur
	• Kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat	• Lapangan
	• Keragaman Hayati	• Bapedalda Sumut
	• Kondisi Ekosistem	• Bapedalda Sumut
Iklim	• Persepsi dan Apresiasi	• Masyarakat
	• Data Iklim	• BMG
Kualitas Ruang	• Aksesibilitas	• Lapangan
	• Persepsi dan Apresiasi	• Masyarakat
	• Kualitas visual	• Lapangan
	• Nilai Tektonik	• Peta Topografi
	• Nilai <i>Tactile</i>	• Lapangan
Interpretasi Elemen Vernakular	• Latar belakang Sosial Budaya dan Kesejarahan	• Studi Literatur
		• Sekunder

## **2. Analisis Uji masing-masing variabel untuk melihat potensi elemen regional sebagai identitas kawasan.**

Proses analisis dilaksanakan di Studio Arsitektur. Analisis dilakukan untuk melihat potensi masing-masing elemen-elemen regional untuk dikembangkan sebagai identitas kawasan. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, (1) analisis spasial dengan cara tumpang susun peta-peta tematik sehingga didapat zona wisata berkelanjutan, yaitu zona kesesuaian wisata berdasarkan standar penilaian untuk dilakukan pengembangan dan penataan kawasan wisata yang berpotensi sebagai identitas kawasan dengan menggunakan *software Arcview ver. 3.2* (2) analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan pembobotan, skoring, dan penentuan peringkat pada tiap elemen regional yang dinilai sesuai dengan standar yang telah ditentukan pada masing-masing variabel.

Hasil analisis digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam proses untuk menentukan konsep perancangan yang akan diterapkan pada rancangan kawasan (*masterplan*). Hasil analisis akan terbagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) Analisis tapak dan lokal konteks, (2) Analisis iklim, (3) Analisis kualitas ruang, dan (4) Analisis interpretasi terhadap elemen-elemen vernakular. Hasil analisis meliputi:

- a. Hasil penilaian potensi masing-masing elemen-elemen regional sebagai identitas kawasan.
- b. Permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam rancangan kawasan untuk masing-masing variabel
- c. Alternatif solusi yang dapat diambil dalam proses pengambilan keputusan dalam desain.

## **3. Penyusunan Konsep Rancangan Kawasan sesuai dengan tema regionalisme kritis**

Konsep rancangan kawasan menjabarkan eksplorasi penerapan regionalisme kritis dalam kawasan dengan menjabarkan pendekatan desain untuk masing-masing variabel indikator regionalisme kritis dengan tujuan memperbaiki dan memperkuat identitas kawasan. Konsep meliputi:

- a. Konsep tapak dan pendekatan lokal konteks
- b. Konsep respon kawasan terhadap iklim

- c. Konsep peningkatan kualitas ruang
- d. Konsep interpretasi kawasan terhadap elemen vernakular

Hasil konsep berupa rancangan skematik masterplan kawasan, program aktivitas kawasan, dan *design guidelines* untuk kawasan dan bangunan fasilitas wisata di sekitar kawasan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Tahap Eksplorasi Elemen-elemen Regional Kawasan

Tahap eksplorasi elemen-elemen regional kawasan dibagi dalam 4 variabel, yaitu: (1) tapak dan lokal konteks, (2) Iklim, (3) Kualitas ruang, dan (4) interpretasi elemen vernakular (Mohite, 2008). Tapak dan lokal konteks terdiri dari 1) elemen-elemen alam yang nyata atau suatu benda, seperti Langit, gunung, batu sebagai material, pohon atau vegetasi, hutan, dan air, dan 2) kondisi lingkungan kota seperti topografi, peraturan daerah, kondisi eksisting kota.

##### 4.1.1 Tapak dan Lokal Konteks

Danau Toba merupakan daya tarik utama kawasan Tongging saat ini. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas wisatawan yang dilakukan di Danau Toba antara lain adalah kegiatan menangkap ikan pora-pora (ikan khas Danau Toba), bermain air untuk anak-anak, dan wisata sepeda air (gambar 4.1).



Gambar 4.1 Aktivitas wisatawan di Danau Toba  
Sumber: Data Lapangan, 2012

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi lingkungan Danau Toba saat ini sedang mengalami penurunan kondisi lingkungan selama tiga tahun terakhir, terutama kualitas air. Penurunan kualitas ekologi air dapat dilihat dari tumbuhnya eceng gondok di kawasan air Danau Toba. Hal ini disebabkan oleh 1) kecenderungan masyarakat dan penduduk setempat, yang menjadikan badan air Danau Toba sebagai tempat pembuangan limbah cair dan sampah (gambar 4.2), 2) meningkatnya jumlah peternakan ikan dengan sistem keramba, yang

menggunakan bahan kimia untuk makanannya (gambar 4.3), dan 3) perubahan area sepadan danau sebagai area konservasi menjadi area komersial.



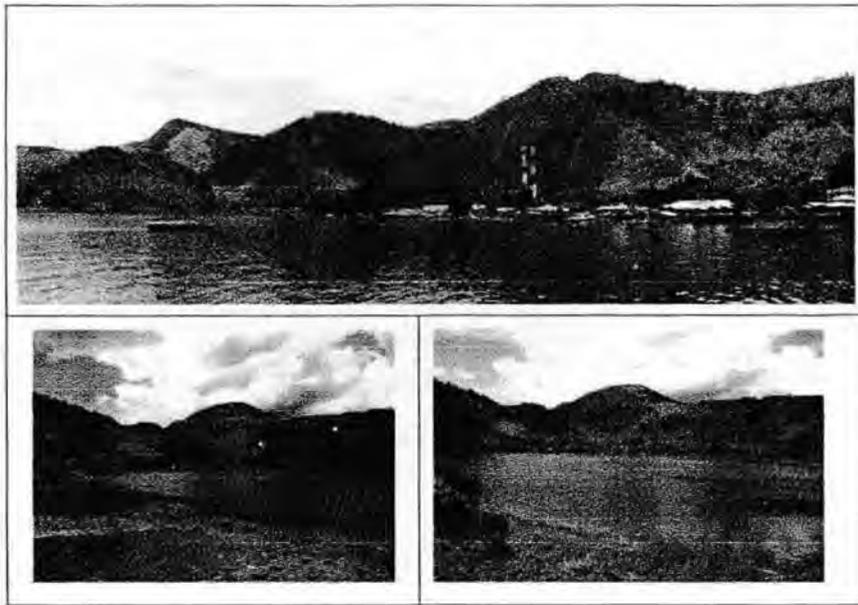
Gambar 4.2 Kawasan Tongging yang Kumuh Karena Sampah  
Sumber: Data Lapangan, 2012



Gambar 4.3 Kondisi Air Danau Toba yang ditumbuhi Eceng Gondok  
Sumber: Data Lapangan, 2012

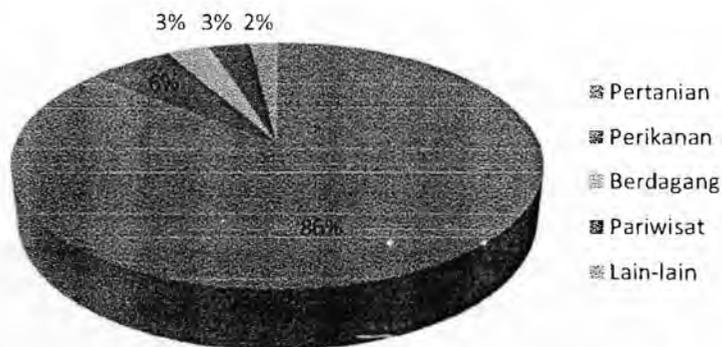
Namun demikian, apresiasi wisatawan terhadap Danau Toba yang dilihat melalui Desa Tongging masih sangat tinggi. Hal ini diperoleh dari hasil kuesioner wisatawan melalui metode wawancara semi struktur yang menunjukkan Desa Tongging layak untuk dijadikan sebagai kawasan wisata (100%)

Selain Danau Toba, Kawasan Tongging dikelilingi oleh perbukitan yang merupakan bagian dari Bukit Barisan. Salah satu bukit yang ada di sekitar Tongging adalah Bukit Sipiso-piso (gambar 4.4).



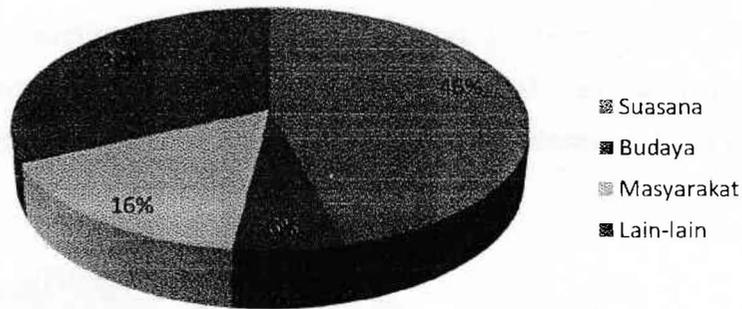
Gambar 4.4 Perbukitan di Sekitar Desa Tongging  
 Sumber: Data Lapangan, 2012

Desa Tongging memiliki suasana kehidupan agraris karena 86% penduduk Tongging beraktivitas ekonomi sebagai petani. 6% penduduk beraktivitas ekonomi di bidang perikanan yang umumnya menerapkan sistem keramba (gambar 4.5).



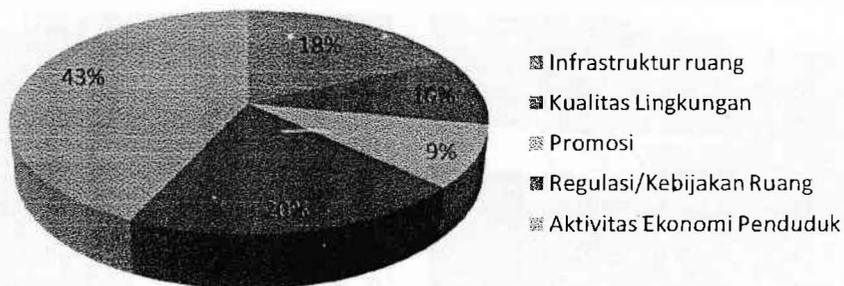
Gambar 4.5 Aktivitas Ekonomi Penduduk Tongging  
 Sumber: Hasil Kuesioner Penduduk, 2012

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah image wisatawan domestik terhadap Kawasan Tongging yang dikenal sebagai penghasil bawang merah (32%). Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang dibuat dalam bentuk grafik pada gambar (4.6).



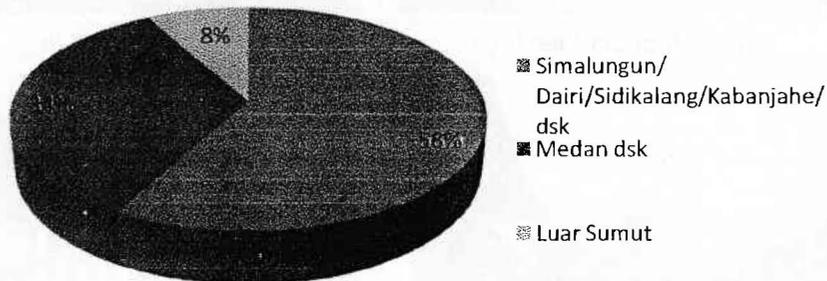
Gambar 4.6 Apresiasi Wisatawan Terhadap Kawasan  
Sumber: Hasil Kuesioner, 2012

Berdasarkan kondisi ekonomi di atas, aktivitas ekonomi masyarakat melalui pertanian harus menjadi prioritas pengembangan kawasan untuk wisata. Hal ini merupakan aspirasi masyarakat penduduk setempat berdasarkan hasil kuesioner penduduk sebesar 43% (gambar 4.7). Regulasi/kebijakan ruang perlu dibuat oleh pemerintah dalam hal penataan ruang, terutama penataan area perikanan (keramba), karena dianggap telah menurunkan kualitas visual dan ekologi kawasan, dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi kawasan. Berdasarkan hasil kuesioner penduduk, penduduk mengharapkan agar pengembangan aktivitas ekonomi penduduk di bidang pertanian menjadi prioritas dan dapat dijadikan sebagai bagian dari aktivitas wisata.



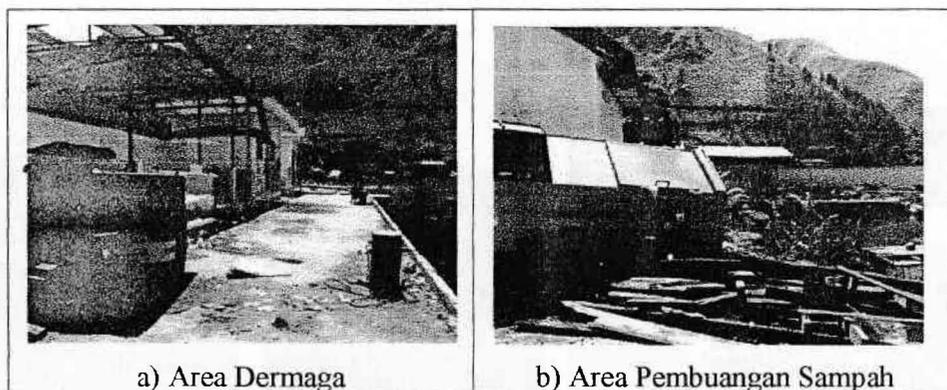
Gambar 4.7 Prioritas Perbaikan dan Pengembangan Desa  
Sumber: Hasil Kuesioner Penduduk, 2012

Hal ini dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat terhadap pengembangan kawasan. Aktivitas ini perlu untuk dipromosikan oleh pemerintah agar wisatawan lebih meningkat jumlah dan asalnya. Berdasarkan hasil kuesioner wisatawan, umumnya wisatawan yang datang berasal dari kawasan sekitar Tongging, seperti Simalungun, Dairi, Sidikalang, dan Kabanjahe (58%) (gambar 4.8).

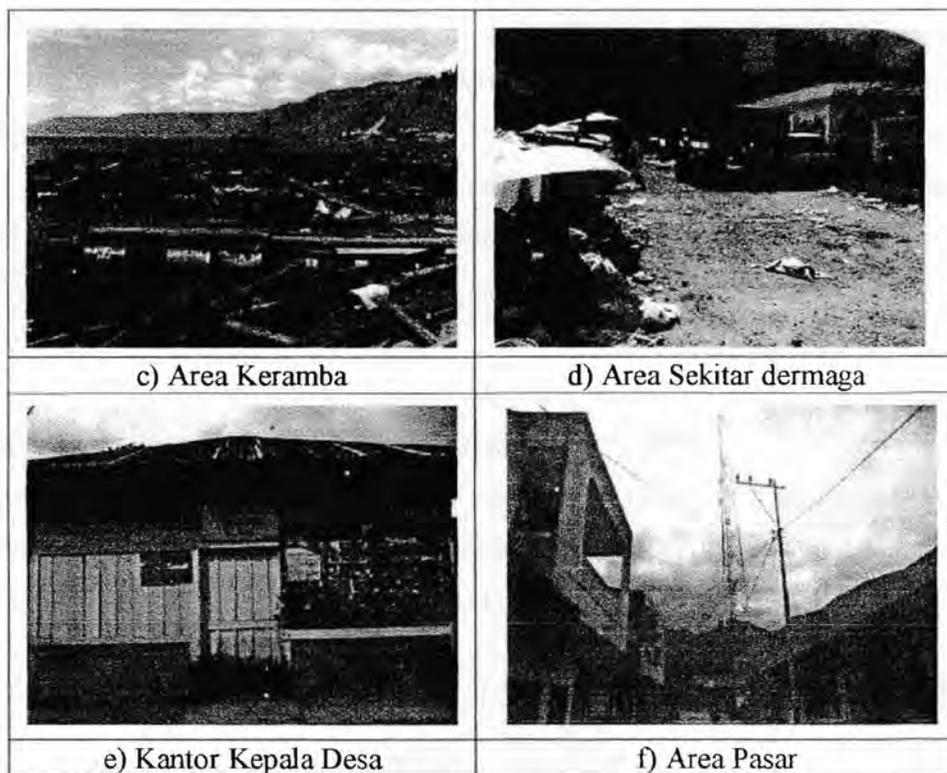


Gambar 4.8 Asal Daerah Wisatawan  
Sumber: Hasil Kuesioner Wisatawan, 2012

Berdasarkan hasil kuesioner penduduk, pemerintah kurang berperan aktif dalam perbaikan kawasan, terutama dalam hal perbaikan lingkungan dan penyediaan sarana prasarana kota. Hal ini juga dapat terlihat dari pengamatan tim selama masa observasi (gambar 4.9). Sementara itu, Desa Tongging dengan segala potensi alam yang dimilikinya perlu untuk segera mendapatkan perhatian, karena adanya indikasi kecenderungan penurunan kualitas lingkungan dalam kurun tiga tahun terakhir.



Gambar 4.9 Kondisi Infrastruktur Kawasan  
Sumber: Data Lapangan, 2012



Gambar 4.9 Gambar Lanjutan  
 Sumber: Data Lapangan, 2012

Aktivitas yang dapat menarik wisatawan belum berkembang, sehingga banyak wisatawan yang hanya sekedar melihat-lihat (waktu kunjungan tidak panjang). Pengunjung hanya menjadikan Tongging sebagai tempat transit/istirahat. Aktivitas penduduk yang sudah dikembangkan adalah kegiatan pekan yang dilakukan setiap satu minggu satu kali setiap hari Jumat (gambar 4.10).

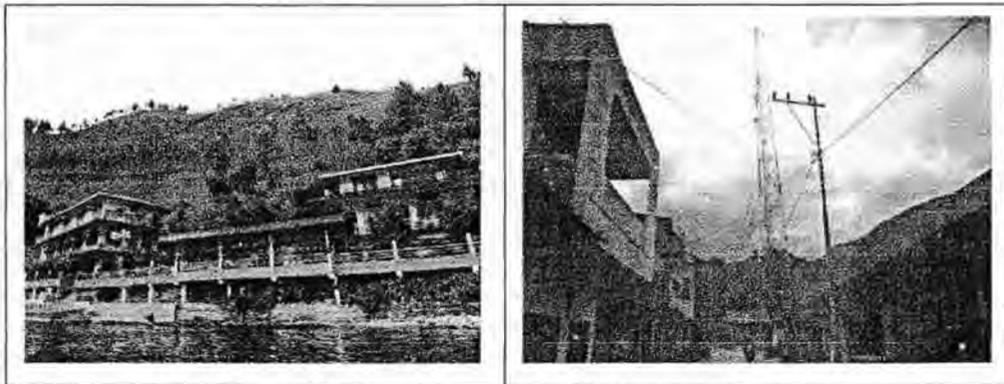


Gambar 4.10 Aktivitas di Tongging  
 Sumber: Data Lapangan, 2012

#### 4.1.2 Iklim

Lokasi tapak berada pada kawasan beriklim tropis basah dengan karakteristik bercurah hujan tinggi, kelembaban udara tinggi, dengan suhu berkisar antara  $16,5^{\circ}$  –  $29^{\circ}$  C. Penerapan arsitektur tropis pada bangunan merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap iklim. Penghawaan alami dengan sirkulasi udara silang dapat diterapkan pada bangunan karena kondisi udara yang masih cukup baik.

Kondisi bangunan di sekitar kawasan, berdasarkan hasil pengamatan umumnya tidak mencerminkan bangunan tropis. Hal ini diperlihatkan dengan jenis material yang digunakan, kemiringan atap, bentuk bukaan, dan kualitas penghawaan. Sementara itu, identitas kawasan umumnya ditentukan oleh elemen-elemen bangunan yang ada pada kawasan (gambar 4.11).

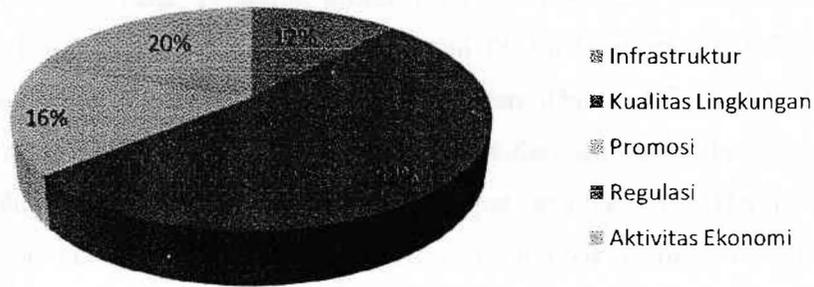


Gambar 4.11 Bentuk Bangunan di Kawasan Tongging  
Sumber: Data Lapangan, 2012

#### 4.1.3 Kualitas Ruang

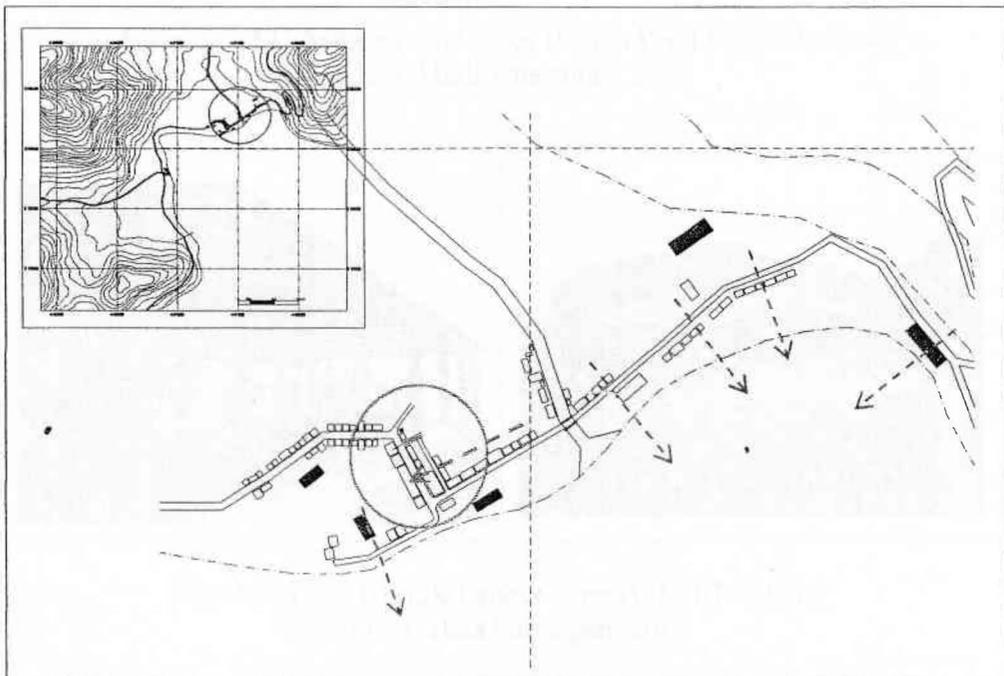
Berdasarkan hasil kuesioner penelitian, 52% wisatawan berpendapat bahwa kualitas lingkungan kawasan perlu untuk menjadi perhatian dan prioritas dalam pengembangan kawasan (gambar 4.12). Dari hasil pengamatan, salah satu

*salah satu lokasi hal tersebut adalah lingkungan Tongging yang kurang*



Gambar 4.12 Prioritas Pengembangan Tongging Sebagai Kawasan Wisata  
 Sumber: Hasil Kuesioner untuk Wisatawan, 2012

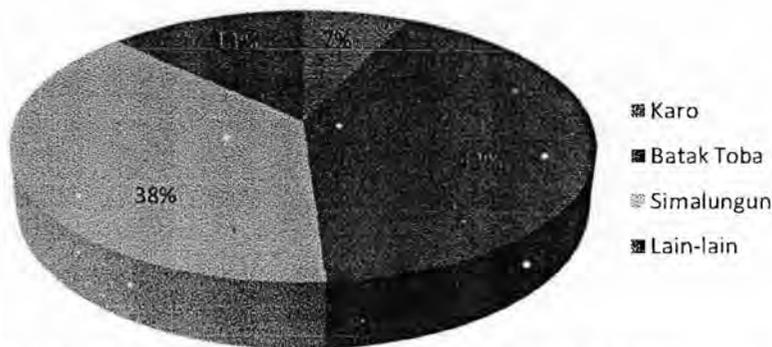
Orientasi bangunan terhadap potensi visual, umumnya sudah berorientasi terhadap elemen-elemen alam yang ada di Tongging, terutama Danau Toba. Tetapi khusus area sekitar pekan, orientasi ruang tidak lagi sama dengan area disekitarnya (gambar 4.13). Hal ini telah menurunkan kualitas ruang kawasan yang diindikasikan dengan, menjadikan area badan air sebagai area belakang bangunan. Bangunan berorientasi ke jalan utama.



Gambar 4.13 Orientasi Ruang Elemen Bangunan pada Kawasan  
 Sumber: Analisis, 2012

#### 4.1.4 Interpretasi Terhadap Elemen Vernakular

Berdasarkan data, Tongging dihuni oleh 330 KK yang didominasi oleh masyarakat Batak Toba (42%) dan Simalungun (38%) (gambar 4.14). Namun, secara keseluruhan, faktor suku/budaya kedaerahan tidak terlalu mendominasi kawasan Tongging. Pengaruh Karo dapat terlihat dari bangunan Jambur yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat setempat (gambar 4.15). Hal ini tidak sesuai dengan konsep vernakular Batak Toba, yang tidak mengenal bangunan sebagai ruang bersama. Selain itu, ruang bersama juga dianalogikan dengan rumah-rumah ibadah gereja yang ada di Tongging.



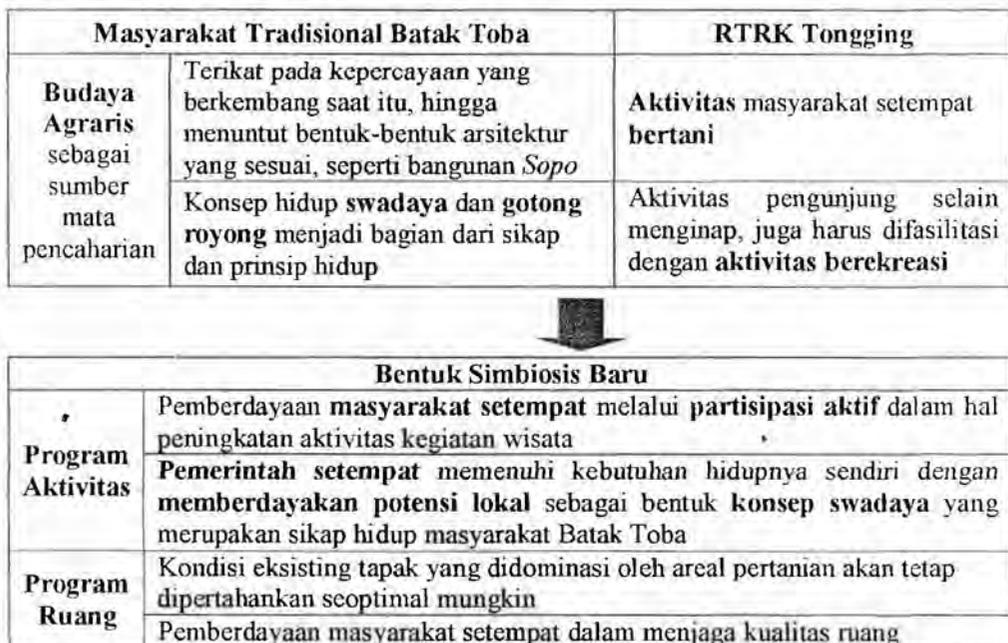
Gambar 4.14 Sebaran Asal Suku Daerah Penduduk Setempat  
Sumber: Hasil Kuesioner, 2012



Gambar 4.15 Bentuk Jambur yang Ada di Tongging  
Sumber: Data Lapangan, 2012

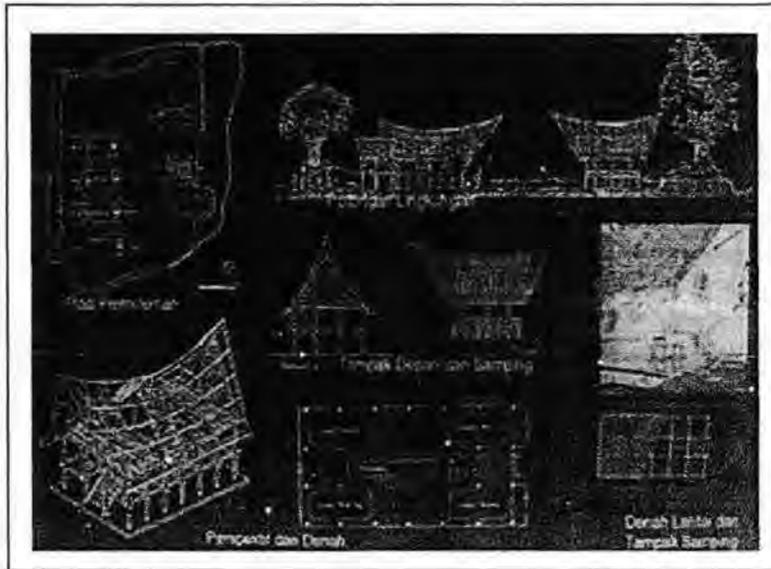
Sesuai dengan kondisi lokasi yang didominasi oleh hujan dan kemarau, serta kehidupan flora dan faunanya, maka mata pencaharian pokok penduduk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari adalah bertani. Sistem kehidupan agraris melalui pertanian sangat dominan dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba dan Karo. Kegiatan ini selalu terikat dengan kepercayaan saat itu dan menuntut bentuk arsitektur yang sesuai. Hal ini terlihat dengan adanya bangunan penyimpanan hasil pertanian (lumbung) yang disebut *Sopo*. Bangunan ini juga merupakan simbol konsep swadaya dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba sebagai dampak dari sistem kehidupan agraris tersebut.

Kondisi eksisting yang didominasi oleh areal pertanian menjadi potensi lokal yang harus dipertahankan karena merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, aktivitas pertanian akan dipertahankan dan dimanfaatkan, yaitu dengan menjadikan bagian dari aktifitas/atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Interpretasi budaya agraris dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Karo dalam perancangan fasilitas proyek akan membentuk simbiosis baru yang dicerminkan dalam program aktivitas dan ruang (gambar 4.16).



Gambar 4.16 Interpretasi Terhadap Nilai Budaya Agraris Masyarakat Batak Toba

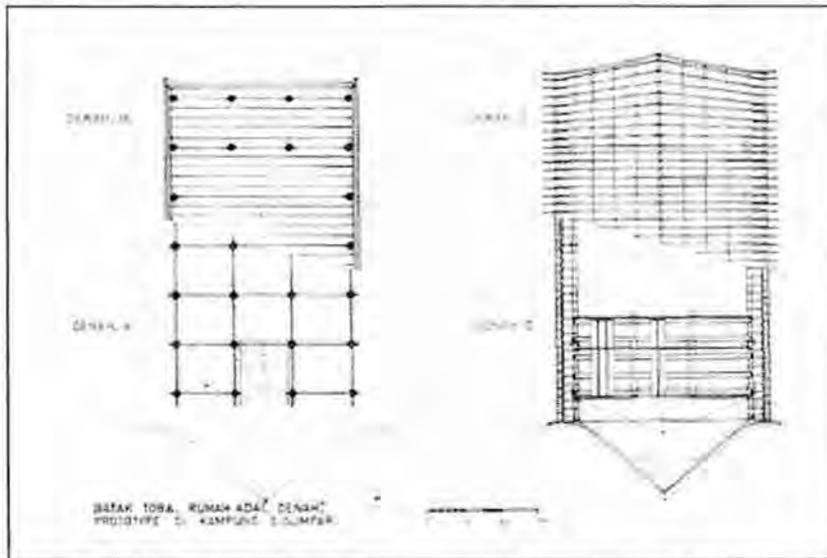
Sistem kekerabatan (*kinship*) adalah pusat semua interaksi sosial dalam budaya Batak Toba yang hingga saat ini masih berlaku. Masyarakat tradisional Batak Toba menggambarkan hal ini dalam upacara-upacara tradisi dan konsep arsitekturnya, yaitu konsep struktur masyarakat Batak Toba yang disebut *Huta* (kampung) dan konsep *ruma* pada bangunan tradisionalnya (gambar 4.17).



Gambar 4.17 Pola Perkampungan Tradisional Batak Toba  
Sebagai Simbol *Kinship*

Sumber: diakses dari <http://2.bp.blogspot.com> (2012)

Pola perkampungan Batak Toba pada umumnya berkelompok membentuk *cluster*. Terdiri dari berbagai jenis bangunan untuk fungsi yang berbeda-beda. Bangunan rumah tinggal disebut dengan *ruma* dan rumah tempat penyimpanan hasil pertanian disebut dengan *sopo*. *Ruma* adalah rumah untuk fungsi hunian yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga, umumnya 5 - 6 keluarga. Bagian dalam ruang tidak memiliki pembatas fisik yang memisahkan antar ruang satu keluarga dengan keluarga lainnya (gambar 4.18). Namun, pada kenyataannya terdapat pembatas psikologis dan kultural yang tegas di antara ruang tersebut sesuai dengan keyakinan dan adat masyarakat Batak Toba. Seluruh ruang dapat digunakan untuk berbagai fungsi aktivitas komunal, seperti tempat makan, tempat tidur, dan dapur. Rumah dalam masyarakat tradisional Batak Toba merupakan simbol dari hubungan kekerabatan dan cerminan konsep budaya gotong royong dan swadaya dalam masyarakat.



Gambar 4.18 Pembagian Ruang *Ruma* Sebagai Simbol *Kinship*  
 Sumber: <http://4.bp.blogspot.com> (2012)

Interaksi dan hubungan kekerabatan yang erat dalam budaya masyarakat Batak Toba menjadi salah satu potensi sosial budaya lokal yang diadopsi dalam perancangan. Hal ini terutama dalam konsep tapak yang mengadopsi bentuk kampung dan menitikberatkan interaksi antar penghuni, konsep ruang yang banyak menempatkan ruang-ruang dengan aktivitas komunal baik pada bangunan maupun pada tapak, dan transformasi konsep *ruma* untuk bangunan hunian.

Konsep gotong royong dalam mendirikan kampung dan bangunan pada masyarakat tradisional Batak Toba adalah etos yang seharusnya dipertahankan dan dilestarikan serta menjadi potensi lokal yang harus dikembangkan. Konsep ini dapat diterapkan pada partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan dan pengelolaan Kawasan Wisata Tongging, selain sebagai bentuk ikatan masyarakat terhadap kawasan wisata yang dibangun. Hal ini dapat diwujudkan antara lain melalui pemanfaatan tenaga kerja lokal dalam pembangunan dan pengembangan kawasan secara optimal. Dengan demikian, teknologi konstruksi dalam pembangunan kawasan perlu memahami kondisi tenaga kerja lokal.

Interpretasi hubungan kekerabatan (*kinship*) masyarakat Batak Toba dalam perancangan tata ruang kawasan akan membentuk simbiosis baru yang

dicerminikan dalam program aktivitas, konsep ruang, dan konsep teknologi pada perancangan kawasan Wisata Tongging (gambar 4.19).

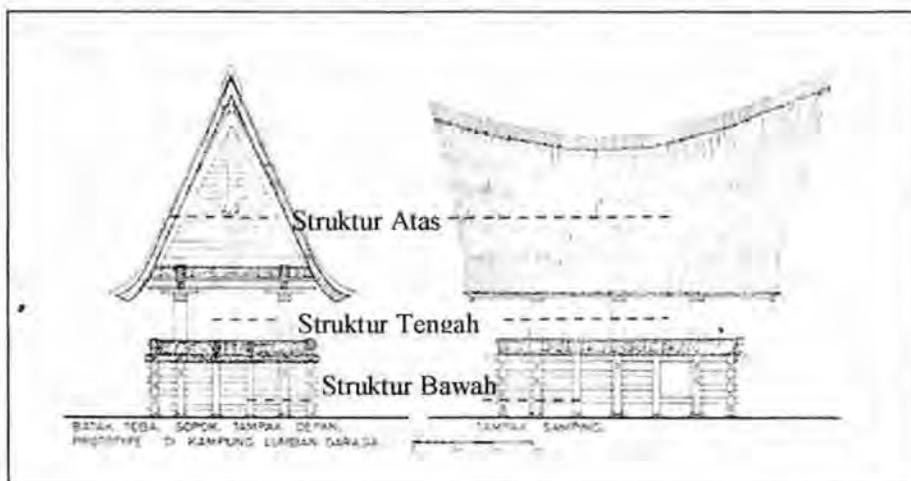
	Masyarakat Tradisional Batak Toba	RTRK Tongging
Hubungan Kekerabatan (Kinship) sebagai pusat interaksi sosial	Konsep struktur <i>Huta</i> dan konsep rumah <i>ruma</i> merupakan perwujudan <i>kinship</i>	Aktivitas wisata yang berbeda dari aktivitas harian
	Konsep gotong royong dalam mendirikan bangunan dan kampung	
	Mengutamakan interaksi sosial antar penghuni sehingga tercipta ruang-ruang komunal yang mewadahi interaksi sosial tersebut di tapak dan bangunan	



Bentuk Simbiosis Baru	
Program Aktivitas	Pemberdayaan masyarakat setempat melalui partisipasi aktif dalam pembangunan dan pengembangan kawasan, seperti pemanfaatan tenaga kerja lokal
	Pemanfaatan teknologi berwawasan lingkungan dan berbasis sumber daya lokal
Konsep Ruang	Konsep kampung pada tapak, dengan transformasi <i>jambur sebagai</i> bangunan utama dengan fungsi komunal <i>jabu</i> pada area hunian

Gambar 4.19 Interpretasi Terhadap Nilai Budaya Kekeluargaan Batak Toba

Pengaruh Hindu memberikan konsekuensi kosmogoni, kosmologi, dan makrokosmos, mengubah pandangan Masyarakat tradisional Batak Toba terhadap rumah. Rumah menjadi refleksi keyakinan dan simbol mikrokosmos. Anatomi arsitektur tradisional Batak Toba dapat dilihat pada gambar 4.20.



Gambar 4.20 Anatomi Arsitektur Tradisional Batak Toba  
Sumber: diakses dari <http://4.bp.blogspot.com> (2012)

Anatomi rumah tradisional Batak Toba terbagi dalam tiga bagian. Struktur bawah adalah simbol dunia bawah dan kegelapan sebagai tempat kematian. Struktur bagian tengah adalah simbol tempat tinggal manusia, dan struktur bagian atas sebagai simbol dunia atas tempat Tuhan.

Perubahan keyakinan dan Tuhan baru telah mengubah konsep rumah dalam pandangan masyarakat Batak Toba. Rumah tidak lagi mengacu pada kepercayaan. Lubis, dkk, 2004, menyampaikan bahwa perubahan ini telah menimbulkan suatu simbiosis yang baru, namun tetap familiar dengan masyarakat karena masih memiliki ikatan yang jelas dengan budaya yang lama, meskipun sesungguhnya tidak identik dan sama dengan budaya yang lama.

Anatomi bangunan vernakular Batak Toba sebagai bentuk apresiasi terhadap simbol agama dan kepercayaan yang pernah berkembang dalam masyarakat Batak Toba (sejarah budaya tempat), secara teknologi bangunan, merupakan bentuk yang adaptif terhadap iklim setempat. Dominasi bagian atap pada bangunan dengan bentuk yang curam, merupakan bentuk arsitektur tropis yang beradaptasi terhadap curah hujan dan kecepatan angin yang cukup tinggi. Dinding yang tipis dan ringan merupakan adaptasi terhadap tingkat kelembaban udara yang tinggi. Dinding hanya berfungsi untuk mencegah hujan dan angin. Konsep panggung (mengangkat bangunan dari atas permukaan tanah) memungkinkan terjadinya gerakan udara ke bawah bangunan yang akan menguntungkan ruang. Perbedaan temperatur tanah dan temperatur udara yang sedikit mengakibatkan pelepasan panas ke tanah tidak akan menguntungkan. Konsep panggung, secara ekologis, merupakan tindakan yang arif untuk tetap menjaga keberlangsungan penyerapan air ke tanah, dan menjaga aliran air dari dataran tinggi ke dataran rendah.

Anatomi bangunan tradisional Batak Toba yang adaptif terhadap iklim menjadi bentuk yang tetap dipertahankan sebagai anatomi bentuk bangunan di kawasan wisata Tongging. Sementara itu, orientasi bangunan tidak lagi berdasarkan hulu-hilir atau laut-gunung, tetapi orientasi bangunan berdasarkan orientasi matahari dan potensi visual tapak, atas dasar kenyamanan ruang. Pemilihan bentuk ini didasarkan atas pertimbangan teknologi bangunan yang berwawasan lingkungan dan berorientasi pada lokal konteks. Hal ini menjadi

dasar pertimbangan dalam hal pengembangan ide gagasan arsitektur dan bukan didasarkan pada trend globalisasi. Interpretasi agama dan kepercayaan sebagai dasar pandangan masyarakat tradisional Batak Toba dalam perancangan kawasan akan membentuk simbiosis baru yang diperlihatkan pada konsep bentuk, konsep tapak, dan konsep teknologi bangunan hotel (gambar 4.21).

Masyarakat Tradisional Batak Toba		RTRK Tongging
Agama dan Kepercayaan sebagai dasar pandangan terhadap bangunan	Konsep rumah didasarkan pada konsekuensi kosmogoni, kosmologi	<b>Konsep bangunan</b> berorientasi pada lokal konteks dan kenyamanan penghuni

↓

Bentuk Simbiosis Baru	
<b>Konsep Bentuk</b>	Mempertahankan anatomi bentuk rumah tradisional Batak Toba sebagai bentuk orientasi bangunan terhadap lokal konteks, terutama iklim dan kondisi tapak.
<b>Konsep Tapak</b>	<b>Peletakan massa bangunan</b> berorientasi pada potensi visual dan lokal konteks
<b>Konsep Teknologi</b>	<b>Struktur bangunan panggung</b> dipertahankan karena merupakan salah satu usaha konservasi lahan dan air, selain untuk pengkondisian udara dalam ruang.

Gambar 4.21 Interpretasi Nilai Budaya Agama dan Kepercayaan Batak Toba

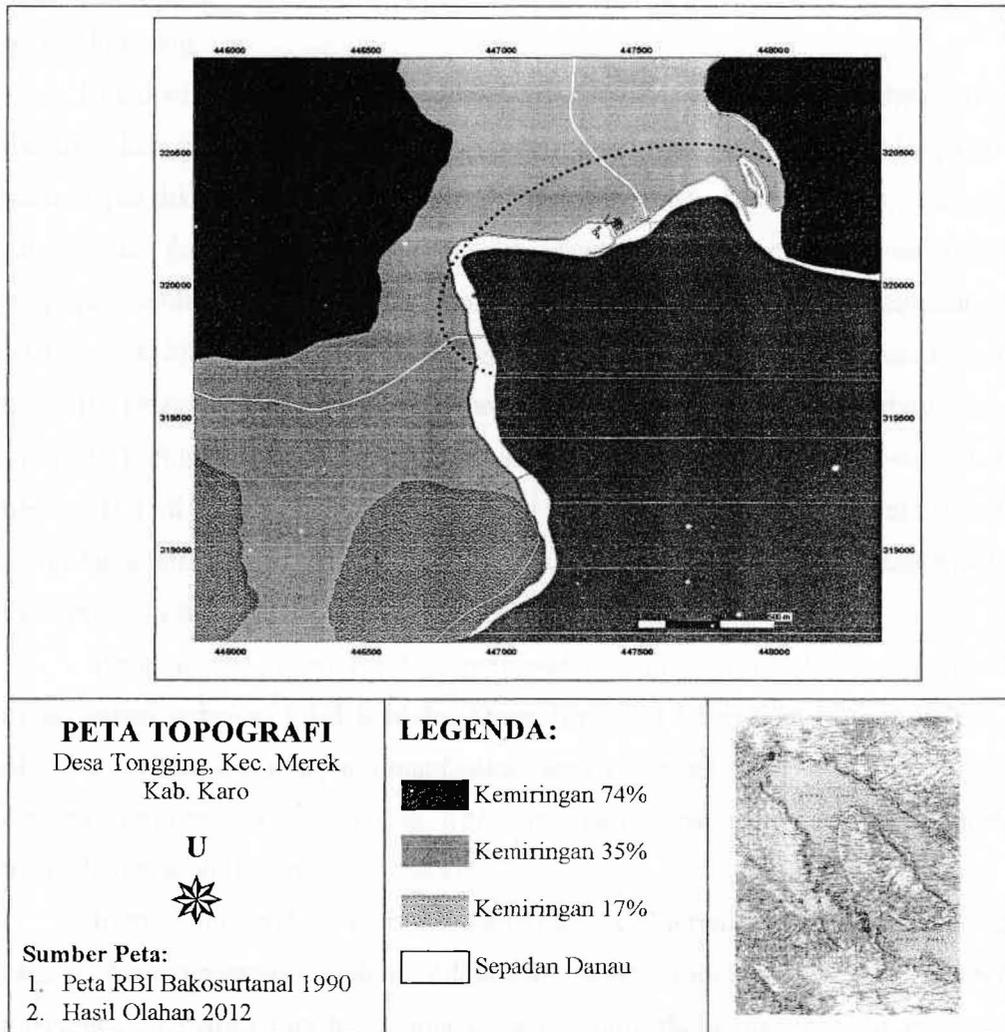
Seni tradisional Batak Toba memegang peranan penting dalam setiap upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. Seni Tradisional adalah salah satu elemen lokal yang unik dan original dari suatu tempat. Oleh karena itu, seni tradisional Karo akan menjadi salah satu bagian aktivitas wisata kawasan dengan tujuan untuk memperkuat suasana lokal. Selain itu, aktivitas ini merupakan usaha untuk mengangkat kembali nilai budaya seni Batak Toba yang saat ini mulai punah.

#### 4.2 • Analisis Uji Variabel Elemen Sebagai Potensi Regional

Pengembangan dan penataan ruang Kawasan Wisata di Danau Toba Sumatera Utara dengan fokus utama pada obyek wisata Desa Tongging diteliti berdasarkan aspek-aspek/kriteria regionalisme kritis, yaitu 1) tapak dan lokal konteks, 2) iklim, 3) kualitas ruang, dan 4) interpretasi elemen vernakular.

#### 4.2.1 Tapak dan lokal konteks

Berdasarkan data **topografi** kawasan, Kawasan Tongging dikelilingi oleh perbukitan dengan kemiringan lahan antara 35% - 74%. Sementara itu, kawasan Tongging sendiri berada pada area dengan kemiringan lahan 17% (gambar 4.22).



Gambar 4.22 Peta Topografi Desa Tongging  
Sumber: Analisis Peta, 2012

Perbukitan di sekitar Tongging merupakan potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai identitas kawasan karena memberikan dampak terhadap suasana lingkungan disekitarnya yang tenang dan nyaman, serta potensi pembayangan di kawasan. Hal ini mendapatkan **apresiasi** tinggi dari wisatawan domestik yang berkunjung (46%).

Kondisi perbukitan yang mengandung tanah *Ultisol* dan peka terhadap erosi mengakibatkan perlunya tindakan konservasi di sekitar perbukitan. Pengendalian terhadap pembukaan ladang sebagai lahan pertanian masyarakat perlu diperhatikan, agar tidak terjadi pengalihan fungsi lahan dari area konservasi menjadi area pertanian yang tentunya akan berakibat pada kerusakan ekologi di sekitar kawasan.

Tindakan konservasi dapat dilakukan dengan penanaman vegetasi yang memiliki kemampuan mengikat air dan sistem perakaran yang dalam sehingga air tanah dapat dikendalikan dengan baik. Menurut John dan Kathy (1990), vegetasi yang sesuai dengan daerah tropis adalah vegetasi yang memiliki kemampuan evaporasi rendah dan meranggas di musim kemarau. Hal ini untuk mengurangi terjadinya kehilangan air melalui penguapan. Jenis-jenis vegetasi ini umumnya memiliki karakter tanaman dengan daun yang memiliki lapisan lilin, berbulu, dan memiliki permukaan daun yang tidak lebar/berjarum seperti cemara, pinus, dan bambu. Hal ini bertentangan dengan kondisi saat ini yang memperluas penanaman hutan tanaman industri dengan vegetasi *Eucalyptus* yang memiliki karakteristik kemampuan yang rendah dalam mengikat air.

Penggunaan material lokal merupakan bentuk manifestasi pendekatan perancangan terhadap lokal konteks. Desa Tongging kaya akan batuan andesit. Material ini antara lain dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan penutup dinding, terutama area *retaining wall*, dan lantai bangunan, sehingga dapat menjadi bagian dari identitas kawasan.

Bambu merupakan vegetasi yang banyak ditemukan di sekitar lokasi, namun pemanfaatannya belum dilakukan secara maksimal. Laude (2004) menyebutkan bahwa dua hal utama yang menjadi alasan penggunaan material bambu sebagai bagian dari konstruksi bangunan, yaitu nilai ekologi dan mekanikalnya. Menurut aspek mekanikalnya bambu adalah material ringan namun memiliki kemampuan mengatasi gaya yang bekerja pada struktur terutama untuk gaya tekan dan tarik. Perbandingan antara material struktur bambu dengan kayu dan baja dapat dilihat di tabel 4.1.

Tabel 4.1 Perbandingan Nilai Mekanikal Antar Material

<i>Compression force on rods of 2.5m, euler c. 2</i>	<i>Wood EC5 S10/MS10</i>	<i>Bamboo EC5 Guadua angustifolia kunth</i>	<i>Steel EC3 S235</i>
<i>Density kg / m<sup>3</sup></i>	550	700	7800
<i>M.of Elasticity N/mm<sup>2</sup></i>	7400	6000	210000
<i>f<sub>c</sub> N/mm<sup>2</sup></i>	21	30	235
<i>cross-section</i>	D=9cm	D=12cm d=9cm	D=5.1cm d=4.5cm
<i>Area A cm<sup>2</sup></i>	63.6	49.5	4.4
<i>Inertia I cm<sup>4</sup></i>	322.1	695.8	12.7
<i>Slenderness λ</i>	111.1	66.7	147.2
<i>Weight kg</i>	<b>8.7</b>	<b>8.7</b>	<b>8.7</b>
<i>Force, allowable KN</i>	<b>15.1</b>	<b>25.6</b>	<b>27.6</b>
<i>BIC gNm*</i>	0.23	0.14	0.13

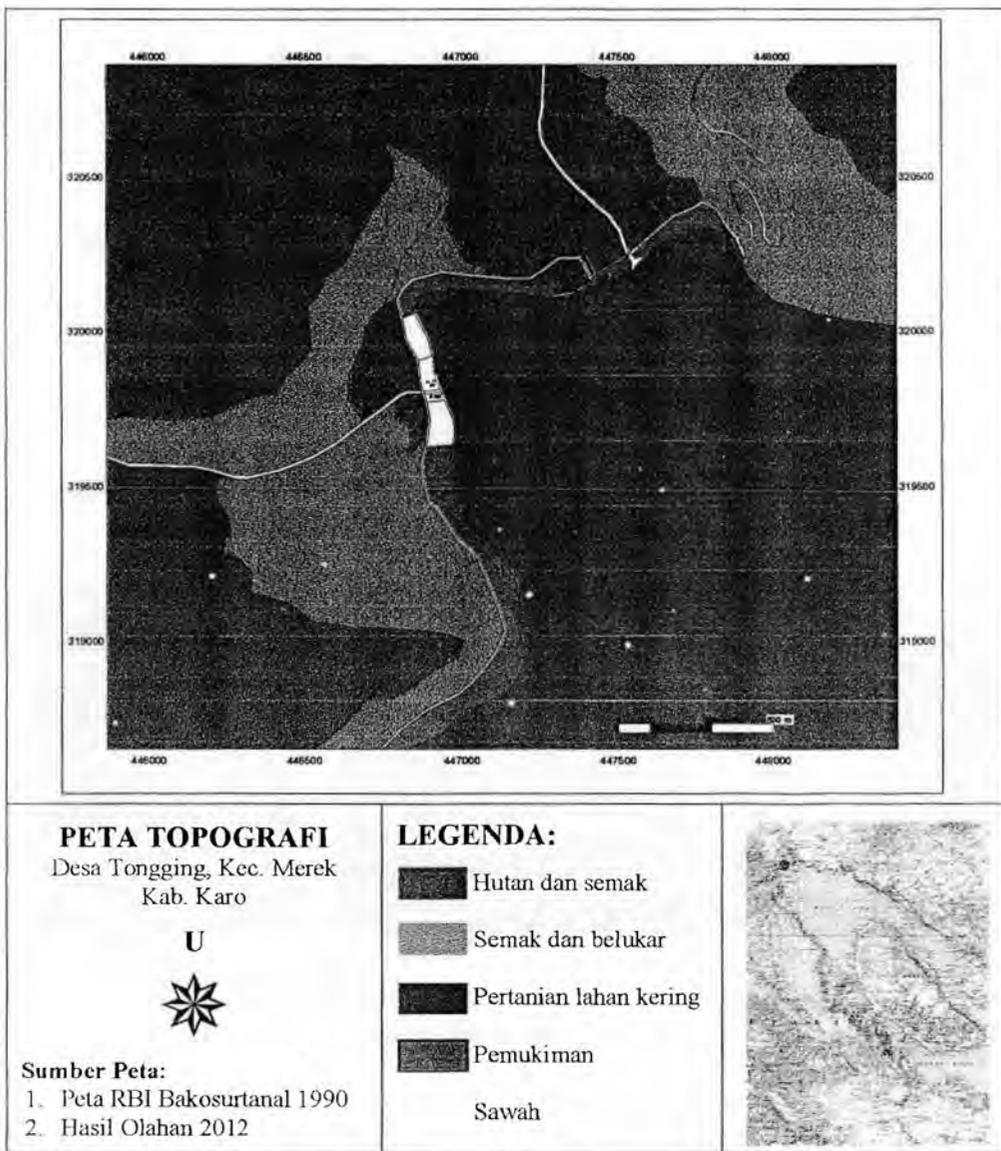
Sumber:Laude, 2004

Berdasarkan nilai ekologiannya, bambu adalah material terbarukan karena kemampuannya untuk bereproduksi lebih cepat jika dibandingkan dengan kayu, serta proses pengawetannya mudah dan tidak menimbulkan limbah bagi lingkungan. Pengawetan material bambu pada masa ini tidak menggunakan bahan kimia, tetapi memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pengawet. Penggunaan material bambu sebagai material konstruksi telah dikembangkan untuk meningkatkan nilainya. Pemanfaatan bambu sebagai material konstruksi dapat dilihat pada gambar 4.23.



Gambar 4.23 Pemanfaatan Material Bambu Pada Bangunan Kondisi kawasan

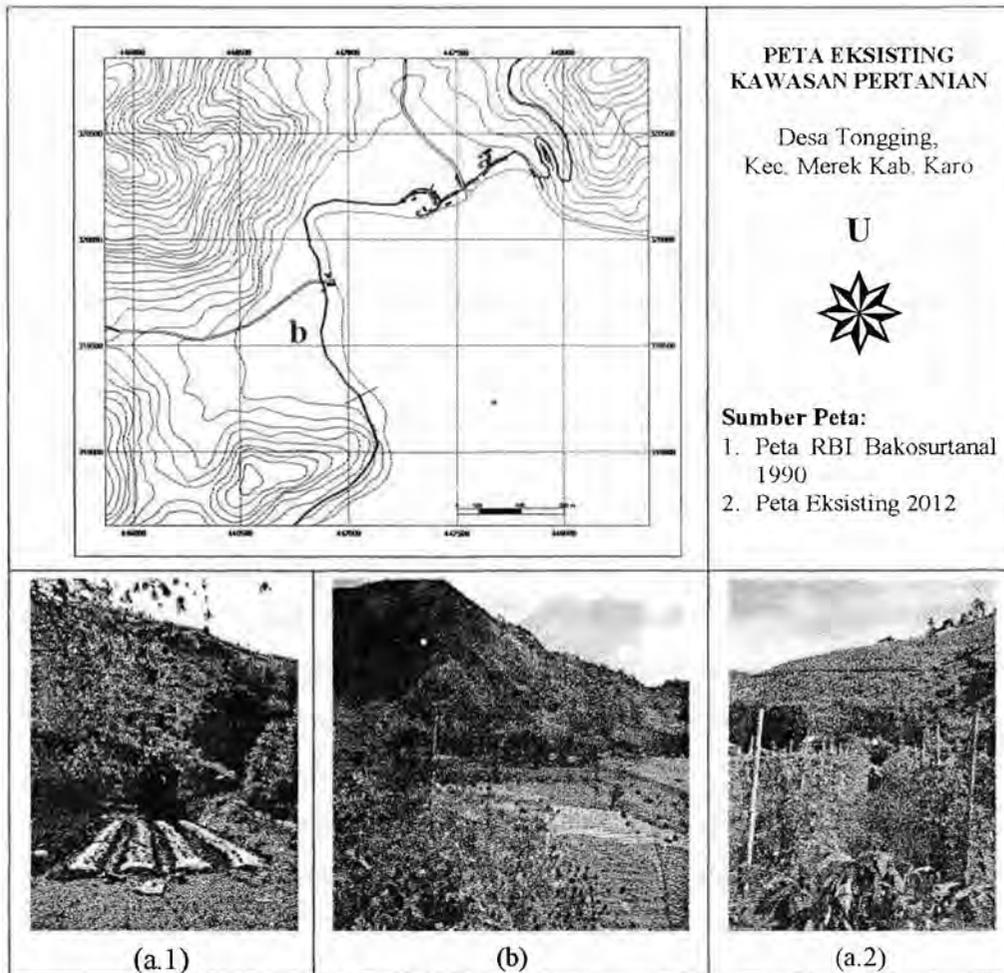
Hasil analisis peta menunjukkan bahwa pertanian di Desa Tongging digunakan untuk pertanian lahan kering hampir 96% (gambar 4.24).



Gambar 4.24 Peta Penggunaan Lahan di Desa Tongging  
Sumber: Analisis Peta, 2012

Lahan pertanian dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang sangat agraris merupakan salah satu potensi daerah yang seharusnya menjadi prioritas dalam pengembangan kawasan (gambar 4.25). Oleh karena itu, pengembangan tata ruang kawasan sebagai desa wisata menerapkan konsep agrowisata sebagai identitas kawasan. Fungsi pariwisata, budi daya pertanian, konsep pemukiman

pedesaan, dan fungsi konservasi merupakan titik berat konsep pengembangan kawasan berbasis lokal konteks.



Gambar 4.25 Peta Eksisting Pertanian Desa Tongging  
Sumber: Data Lapangan, 2012

Faktor konservasi alam di sekitar kawasan harus diperhatikan karena kondisi tanah yang rawan erosi. Oleh karena itu, hal-hal pembukaan hutan sebagai lahan pertanian perlu untuk dibatasi dan diawasi kegiatannya karena dapat menimbulkan penurunan kualitas lingkungan yang dapat mengancam keberlanjutan kawasan. Analisis unsur hara untuk melihat kondisi lahan pertanian perlu dilakukan, karena kondisi kualitas lahan yang cenderung menurun, sementara luas lahan terbatas. Melalui hasil analisis unsur hara dapat dihasilkan suatu rekomendasi tentang 1) potensi komoditas pertanian yang dapat menjadi

pilihan, 2) Vegetasi untuk konservasi lahan, dan 3) rekomendasi pengolahan tanah untuk memperbaiki kondisi lahan pertanian.

Perikanan dengan sistem keramba bukan dikembangkan oleh penduduk setempat, tetapi oleh masyarakat pendatang atau pemilik modal. Sementara itu, keramba yang dikembangkan di Danau Toba telah merusak kualitas ekosistem di sekitar kawasan yang ditandai dengan tumbuhnya eceng gondok dan menurunnya kualitas visual kawasan.

Oleh karena itu, area perikanan perlu untuk direlokasi di luar area Danau. Regulasi pemerintah setempat tentang pengaturan kawasan perikanan perlu dibuat dan diterapkan secara konsisten.

#### **4.2.2 Iklim**

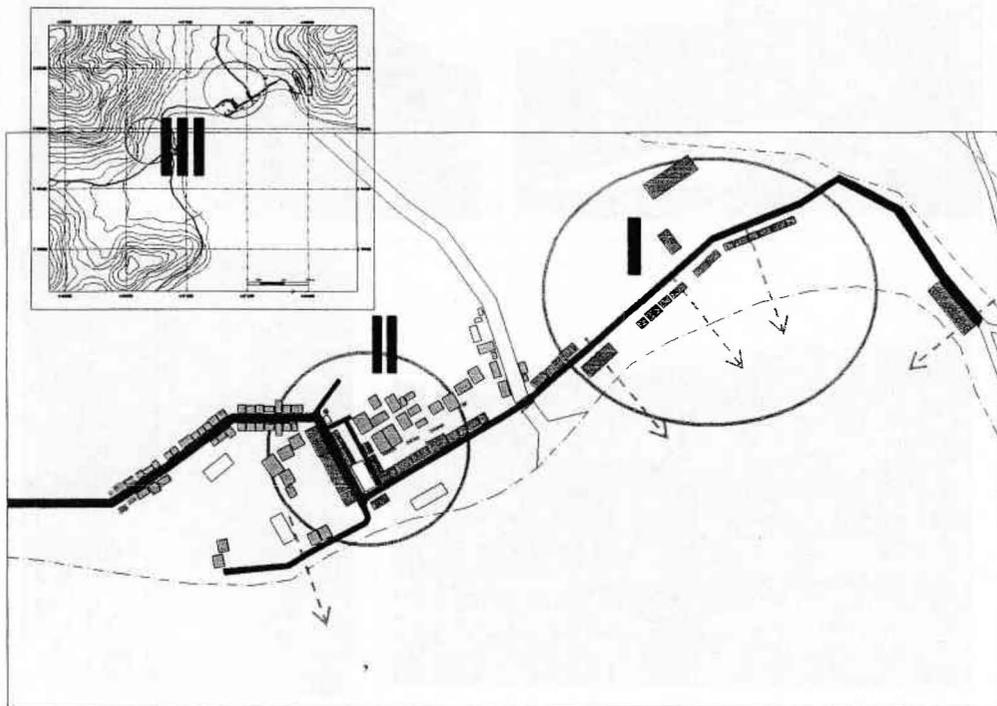
Iklim yang tropis basah dengan karakteristik suhu dan kelembaban tinggi, serta curah hujan dan angin yang tinggi perlu diadaptasi dengan menerapkan arsitektur tropis pada bangunan dan menjadi identitas kawasan. Penerapan arsitektur tropis antara lain dalam pertimbangan orientasi bangunan, bentuk massa bangunan, organisasi ruang, konstruksi bangunan, perbaikan iklim mikro, dan pemilihan material bangunan.

Perbaikan iklim mikro dilakukan dengan menerapkan ventilasi silang pada bangunan. Pemilihan material bangunan yang tipis berupa dinding dan plafond dari anyaman bambu, bukaan yang lebar pada dinding, konsep struktur panggung, dan elemen kantilever sebagai peneduh, mendorong pengudaraan ruang berlangsung terus menerus sehingga dapat memperbaiki iklim dalam bangunan. Penggunaan vegetasi merupakan salah satu alternatif perbaikan iklim mikro kawasan. Analisis terhadap jenis dan peletakan vegetasi kawasan masih dilakukan.

#### **4.2.2 Kualitas Ruang**

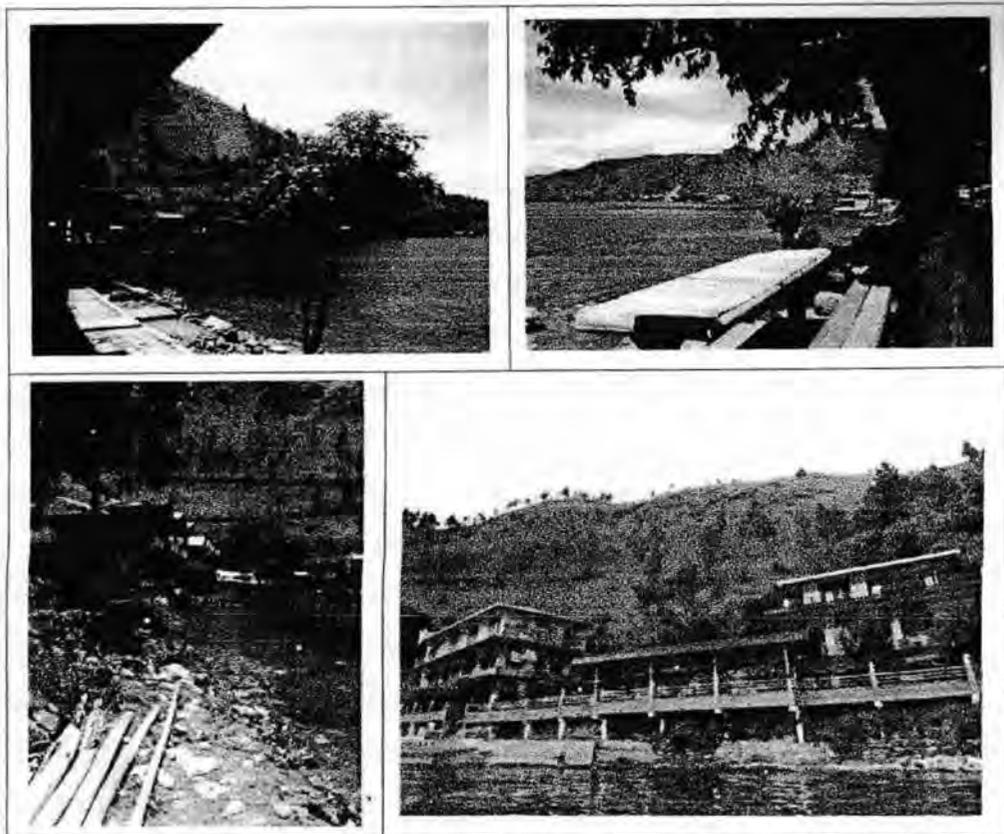
Perbaikan ruang tapak akan dilakukan pada tiga area utama, yang dititikberatkan pada 1) perencanaan pengelolaan lahan pertanian melalui pemilihan komoditas pertanian, jenis vegetasi untuk konservasi lahan, dan rekomendasi peningkatan kualitas lahan pertanian, 2) perencanaan peruntukan

ruang, dan 3) perbaikan kualitas elemen bangunan, kualitas visual, kualitas ruang, dan peningkatan aktivitas di area kawasan (gambar 4.26).



Gambar 4.26 Pembagian Area Perbaikan Kualitas Ruang  
Sumber: Analisis Peta Kualitas Ruang, 2012

Pembagian area perencanaan dilakukan berdasarkan pola pengembangan ruang eksisting yang ada saat ini. **Area I** merupakan area yang dikembangkan oleh masyarakat setempat dengan orientasi ruang ke arah badan Danau. Fungsi lahan selain untuk pertanian, juga terdapat pemukiman dan kawasan komersial seperti hotel dan rumah makan. Perubahan peruntukan lahan konservasi karena berada di area sepadan danau, menjadi kawasan komersial adalah salah satu hal yang perlu dibenahi dan mendapatkan perhatian dalam perancangan tata ruang kawasan (Gambar 4.27).



Gambar 4.27 Pola Pemanfaatan Lahan di Area Sepadan Danau

Perbaikan ruang yang dapat dilakukan di **Area I** adalah dengan menentukan aturan/*guide line* tentang 1) pembuangan limbah cair dan padat, termasuk sampah, 2) bentuk bangunan, 3) perbaikan *retaining wall* di sepanjang tepi danau, 4) penyediaan sarana pejalan kaki/pedestrian, 5) penyediaan spot-spot aktivitas memancing ikan yang sudah dilakukan oleh wisatawan setempat.

**Area II** adalah area yang dikembangkan oleh pemerintah daerah, berupa kantor kepala desa, dermaga, dan pasar tradisional. Orientasi bangunan pada area II tidak berorientasi ke badan danau, tetapi pada bangunan jambur yang merupakan fasilitas publik. Danau menjadi bagian belakang bangunan. Kondisi ruang di Area II berkualitas rendah karena 1) sampah dan 2) banyaknya keramba yang mengakibatkan perairan danau banyak ditumbuhi eceng gondok.

Perbaikan ruang yang dapat dilakukan di area II dengan menentukan aturan/*guide line* tentang 1) bentuk bangunan, terutama untuk rumah toko, 2) area

pembuangan sampah, 3) relokasi tempat keramba, 4) perbaikan fasilitas dermaga, 5) area ini dapat dibangun landmark kawasan Tongging.

Area III merupakan area pertanian yang lebih beragam karena selain pertanian lahan kering juga dapat ditemui pertanian lahan basah berupa sawah. Pada area ini juga tersedia fasilitas wisata berupa hotel dan *camping ground*. Selain itu, elemen alam berupa air terjun dapat ditemui di lokasi ini.

Perbaikan ruang yang dapat dilakukan di Area III adalah 1) perbaikan infrastruktur jalan, karena jalan menuju Area III dari pusat desa di Area II rusak berat dan sering longsor, dan 2) perlu dilakukan observasi jalan untuk aktivitas hiking menuju lokasi air terjun.

Oleh karena itu, berdasarkan kondisi eksisting kawasan, maka rekomendasi yang dapat diberikan untuk peningkatan kualitas ruang adalah: 1) disusunnya *guide line/aturan* mengenai bentuk dan struktur bangunan di kawasan, dan pengolahan limbah cair dari bangunan, 2) pengelolaan kualitas lahan pertanian berupa pembagian area pertanian dan konservasi lahan, 3) penataan vegetasi di lokasi, dan 4) perbaikan infrastruktur kawasan terutama jalan, *retaining wall*, jembatan, dermaga, pengolahan sampah yang berkelanjutan, penerangan jalan, dan perbaikan kualitas badan air sebagai potensi visual kawasan.

#### **4.2.3 Interpretasi Elemen Vernakular**

Faktor suku/budaya kedaerahan tidak terlalu mendominasi kawasan Tongging. Pengaruh Karo dapat terlihat dari bangunan Jambur yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat setempat, sementara penataan eksisting di kawasan mengikuti konsep perkampungan *Huta* pada arsitektur tradisional Batak Toba.

Kondisi eksisting yang didominasi oleh areal pertanian menjadi potensi lokal yang harus dipertahankan karena merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, aktivitas pertanian akan dipertahankan dan dimanfaatkan, yaitu dengan menjadikan bagian dari aktifitas/atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Interaksi dan hubungan kekerabatan yang erat dalam budaya masyarakat Batak Toba menjadi salah satu potensi sosial budaya lokal yang diadopsi dalam perancangan. Hal ini terutama dalam konsep tapak yang mengadopsi bentuk kampung dan menitikberatkan interaksi antar penghuni, konsep ruang yang banyak menempatkan ruang-ruang dengan aktivitas komunal baik pada bangunan maupun pada tapak, dan transformasi konsep *ruma* untuk bangunan hunian.

Konsep gotong royong dalam mendirikan kampung dan bangunan pada masyarakat tradisional Batak Toba adalah etos yang seharusnya dipertahankan dan dilestarikan serta menjadi potensi lokal yang harus dikembangkan. Konsep ini dapat diterapkan pada partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan dan pengelolaan Kawasan Wisata Tongging, selain sebagai bentuk ikatan masyarakat terhadap kawasan wisata yang dibangun. Hal ini dapat diwujudkan antara lain melalui pemanfaatan tenaga kerja lokal dalam pembangunan dan pengembangan kawasan secara optimal. Dengan demikian, teknologi konstruksi dalam pembangunan kawasan perlu memahami kondisi tenaga kerja lokal.

Anatomi bangunan tradisional Batak Toba yang adaptif terhadap iklim menjadi bentuk yang tetap dipertahankan sebagai anatomi bentuk bangunan di kawasan wisata Tongging. Sementara itu, orientasi bangunan tidak lagi berdasarkan hulu-hilir atau laut-gunung, tetapi orientasi bangunan berdasarkan orientasi matahari dan potensi visual tapak, atas dasar kenyamanan ruang.

### **4.3. Konsep Rancangan Kawasan berdasarkan Tema Regionalisme Kritis**

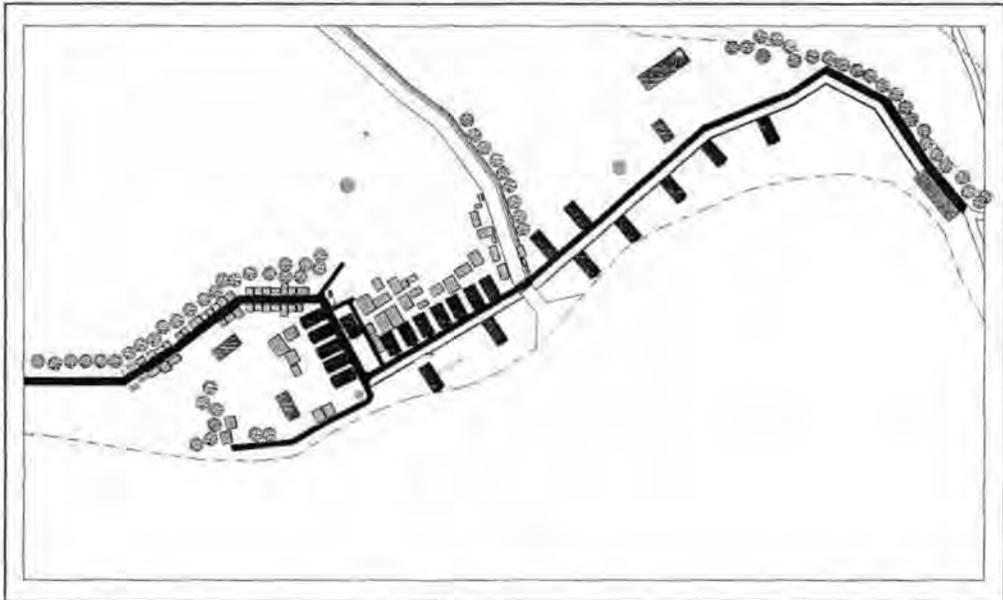
#### **4.3.1 Konsep tapak dan pendekatan lokal konteks**

Pengembangan kawasan dipusatkan pada tiga area utama, dengan titik berat 1) pengembangan sektor pertanian, 2) perbaikan infrastruktur kawasan, 3) perbaikan kualitas elemen bangunan, visual kawasan, dan kualitas ruang, dan 4) peningkatan aktivitas area kawasan.

Pengembangan sektor pertanian dilakukan dengan meningkatkan kualitas lahan pertanian melalui manajemen pengelolaan lahan pertanian berupa pembagian lahan pertanian dan konservasi lahan, serta peningkatan komoditas pertanian. Oleh karena itu, pada penelitian tahun ke 2 perlu dilakukan **analisis unsur hara** untuk dapat mengidentifikasi kondisi lahan pertanian di Kawasan Tongging saat ini. Hasil analisis unsur hara akan digunakan untuk menentukan

komoditas pertanian yang dapat dikembangkan serta langkah perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas lahan pertanian di Kawasan Tongging.

Perbaikan kualitas elemen bangunan pada kawasan akan mengeksploitasi penggunaan material bambu dan batu alam sebagai identitas kawasan. Danau Toba dan Perbukitan di sekitar kawasan akan menjadi identitas visual kawasan. Oleh karena itu, perbaikan kualitas visual badan air Danau Toba mutlak dilakukan dengan 1) relokasi keramba, 2) perbaikan sistem sanitasi lingkungan dan pembuangan sampah yang ramah lingkungan, dan 3) perbaikan *retaining wall* pada area sepadan danau. Peletakan bangunan di Kawasan Tongging berorientasi pada elemen-elemen alam yang ada di sekitar kawasan, seperti Danau Toba, bukit, dan lahan pertanian (gambar 4.28).



Gambar 4.28 Perbaikan Tata Ruang Kawasan Tongging di Area I dan II

Peningkatan aktivitas wisata kawasan menerapkan konsep agrowisata melalui pemanfaatan potensi pertanian sebagai identitas kawasan. Potensi suasana pedesaan yang nyaman dimanfaatkan sebagai potensi kawasan melalui penerapan sistem *home stay* dalam peningkatan akomodasi wisata bagi wisatawan (gambar 4.29).



Gambar 4.29 Sistem *Homestay* pada Sistem Akomodasi Wisata Kawasan

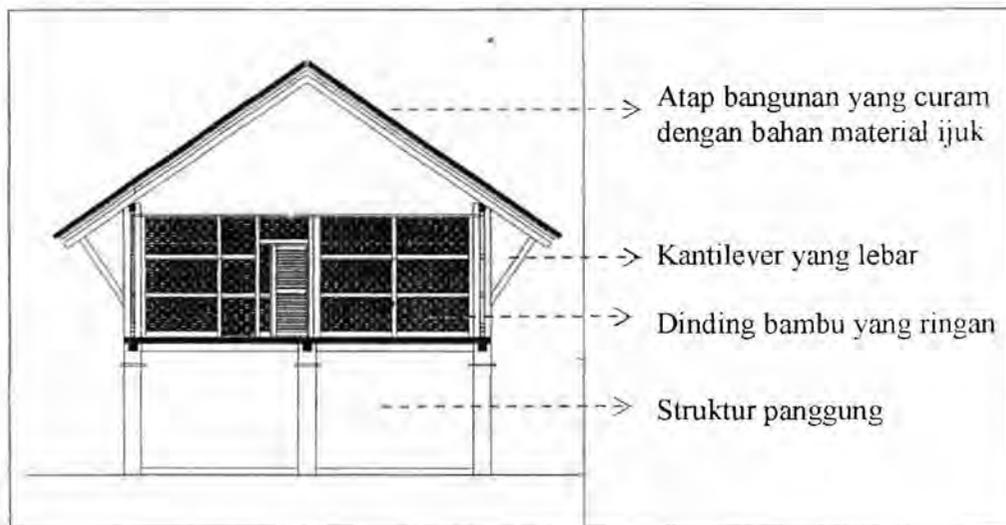
Potensi masyarakat yang memiliki apresiasi positif terhadap pengembangan kawasan merupakan potensi yang harus dikembangkan dalam peningkatan kualitas kawasan sebagai area tujuan wisata. Konsep-konsep pengembangan kawasan dapat tercapai melalui partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah.

#### 4.3.2 Konsep pendekatan kawasan terhadap iklim

Iklim yang tropis basah dengan karakteristik suhu dan kelembaban tinggi, serta curah hujan dan angin yang tinggi perlu diadaptasi dengan menerapkan arsitektur tropis pada bangunan dan menjadi identitas kawasan.

Penerapan arsitektur tropis antara lain dalam pertimbangan orientasi bangunan, bentuk massa bangunan, organisasi ruang, konstruksi bangunan, perbaikan iklim mikro, dan pemilihan material bangunan.

Perbaikan iklim mikro dilakukan dengan menerapkan ventilasi silang pada masing-masing ruang. Pemilihan material bangunan yang tipis berupa dinding dan plafond dari anyaman bambu, bukaan yang lebar pada dinding, konsep struktur panggung, dan elemen kantilever sebagai peneduh, mendorong pengudaraan ruang berlangsung terus menerus sehingga dapat memperbaiki iklim dalam ruang (gambar 4.30).

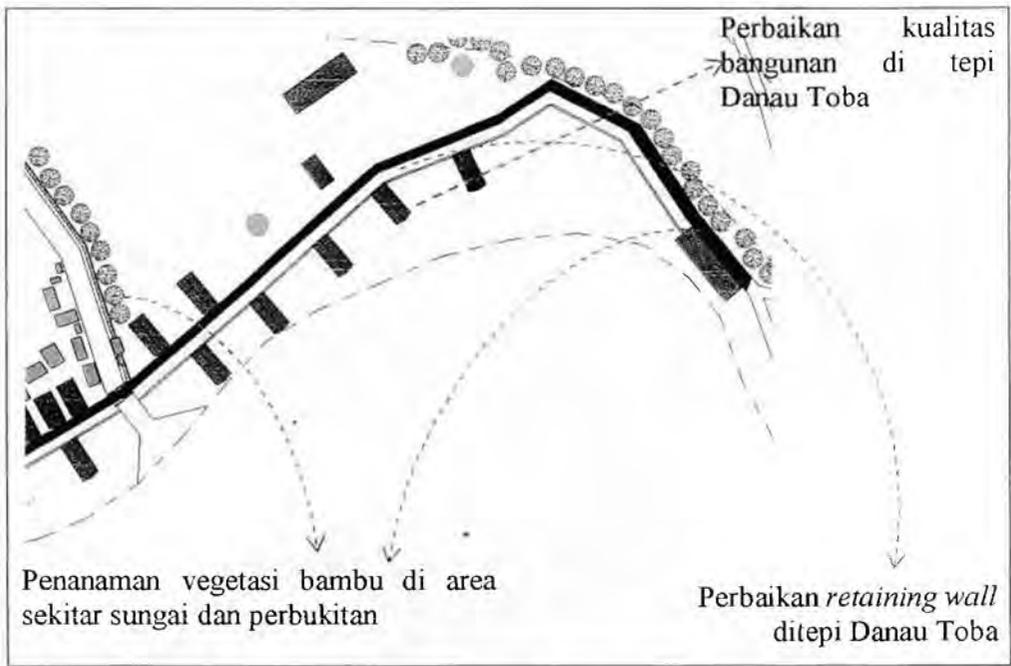


Gambar 4.30 Adaptasi Iklim pada Tipe Bangunan Komersial/Hunian

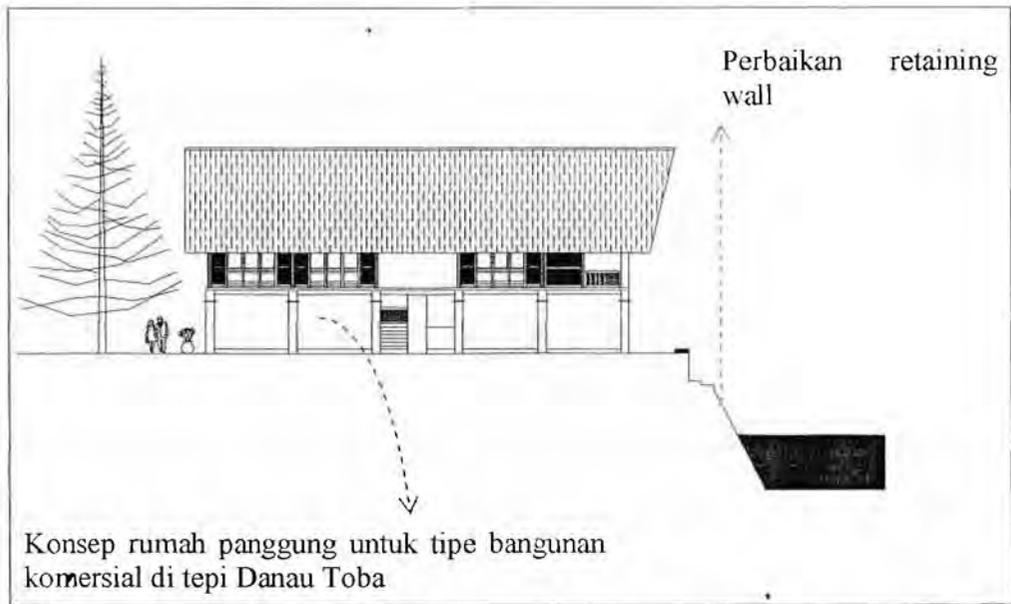
### 4.3.3 Konsep peningkatan kualitas ruang

Konsep ruang pada kawasan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk dapat menikmati potensi-potensi alam yang dimiliki oleh tapak. Oleh karena itu, perbaikan kualitas visual menjadi titik berat pengembangan kawasan, terutama di tiga area utama kawasan.

Perbaikan kawasan di tepi Danau Toba, area perbukitan, dan sungai, serta pengelolaan lahan pertanian menjadi titik berat perbaikan ruang di Area I (gambar 4.31). Perbaikan kualitas bangunan dengan memanfaatkan bentuk arsitektur tropis dan penggunaan material khas lokal merupakan salah satu perbaikan kualitas ruang di Area I (gambar 4.32).



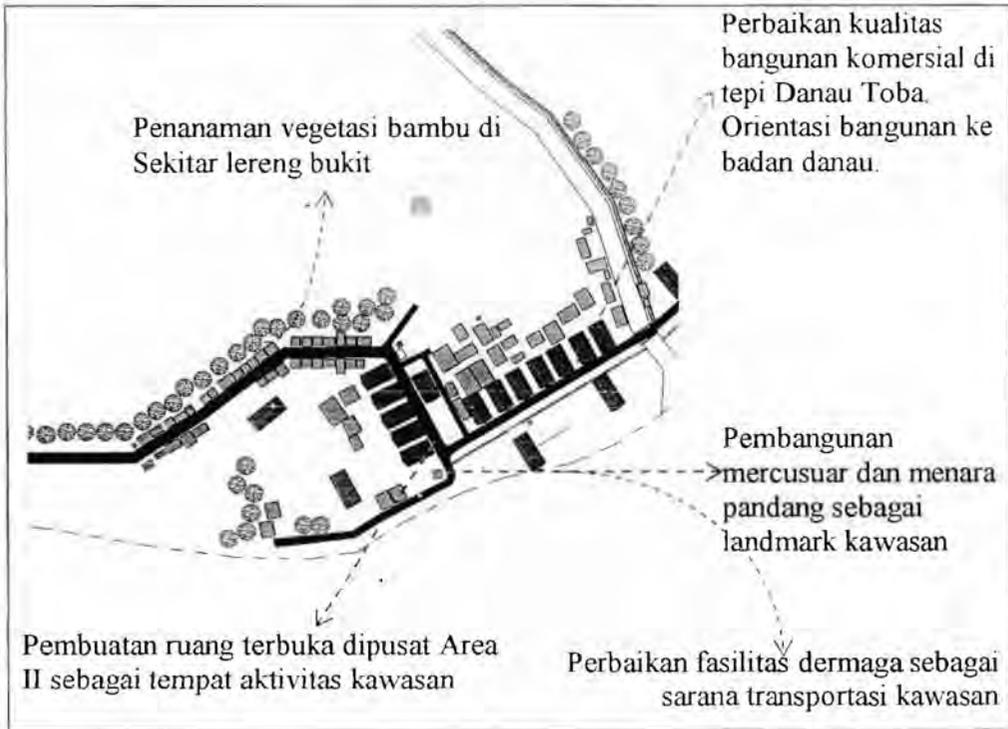
Gambar 4.31 Perbaikan Kualitas Ruang Area I



Gambar 4.32 Karakter Bangunan di tepi Danau Toba

Perbaikan penataan ruang di Area II adalah dengan memperbaiki bangunan dermaga, pembangunan mercu suar dan menara pandang sebagai landmark kawasan. Bangunan pemerintahan berupa kantor kepala desa menjadi pusat dari kawasan di Area II. Pembukaan ruang bersama berupa lapangan

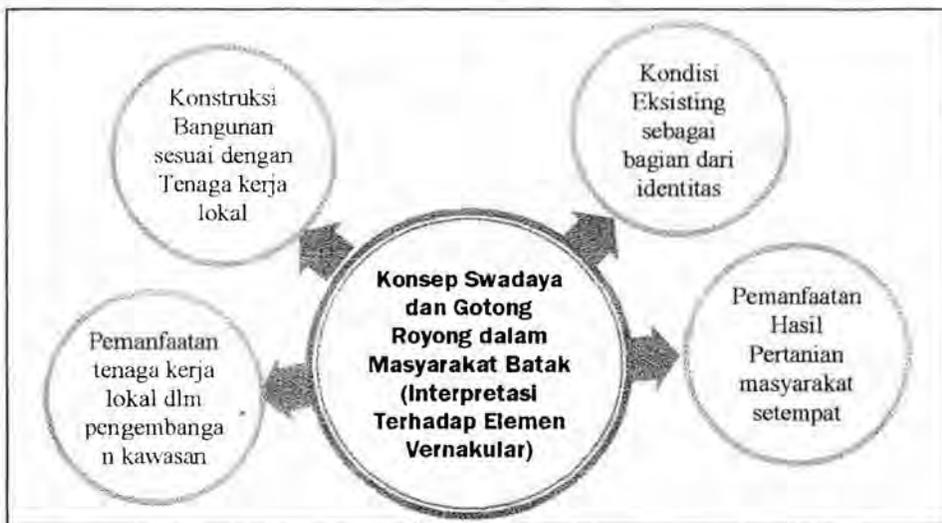
terbuka yang dapat digunakan sebagai ruang publik di kawasan, sebagai tempat aktivitas, seperti pekan, pertunjukan kesenian, dan kegiatan promosi wisata lainnya. Pengembangan area II dapat dilihat pada gambar 4.33.



Gambar 4.33 Pengembangan Kawasan Area II

#### 4.3.4 Konsep interpretasi kawasan terhadap elemen vernakular

Pengelolaan lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan bagian dari aktifitas dan atraksi yang dapat dinikmati oleh pengunjung kawasan. Partisipasi aktif masyarakat setempat diwujudkan dalam hal pemanfaatan tenaga kerja lokal dalam proses konstruksi bangunan dan pengelolaan kawasan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan manifestasi konsep swadaya yang merupakan identitas karakteristik dari masyarakat Batak sebagai salah satu pendekatan perancangan terhadap lokal konteks (gambar 4.34).



Gambar 4.34 Interpretasi Budaya Dalam Program Aktivitas Kawasan

Bentuk dan massa bangunan menerapkan anatomi bentuk rumah tradisional Batak Toba sebagai bentuk orientasi bangunan terhadap lokal konteks. Bentuk dan massa bangunan terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu struktur bawah, struktur tengah, dan struktur atas. Sistem struktur panggung diterapkan sebagai usaha konservasi terhadap tanah dan air serta bentuk adaptasi bangunan terhadap kondisi tapak yang berkontur. Atap yang curam, dinding tipis dan ringan, bukaan yang lebar pada ruang, merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap iklim tropis basah.

Sistem struktur panggung dipilih atas pertimbangan teknologi bangunan yang memungkinkan terjadinya penghawaan secara alami, dan pertimbangan ekologis. Di bawah bangunan (*kolong* bangunan) memungkinkan terjadinya sirkulasi antar bangunan, tanpa mengganggu privasi dari pengguna bangunan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Metode perancangan melalui penerapan regionalisme kritis dapat mengeksplorasi potensi-potensi regional kawasan yang dapat dijadikan sebagai identitas kawasan dan dapat digunakan dalam menghadapi dampak globalisasi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan nilai dan image kawasan.

Karakter potensi alam dan suasana yang baik, agraris, partisipasi aktif masyarakat, kebudayaan yang tinggi, kondisi iklim setempat, dan apresiasi positif dari wisatawan merupakan potensi-potensi regional yang harus dikembangkan sebagai bagian dari identitas kawasan dan menjadi prioritas dalam pengembangan kawasan. Konsep rencana tata ruang kawasan menitikberatkan pada pengembangan potensi pertanian kawasan sebagai identitas utama kawasan. Pertanian menjadi orientasi utama pengembangan kawasan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang dapat memberikan kesempatan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan harapan hidup penduduknya.

Penelitian tahun kedua perlu untuk dilakukan. Selain pengembangan rancangan rencana tata ruang kawasan dalam bentuk Rencana Detail Tata Ruang Kawasan dan simulasi uji elemen regional sebagai identitas kawasan, analisis unsur hara terhadap kondisi eksisting lahan pertanian perlu untuk dilakukan sebagai bagian dari manajemen pengolahan lahan pertanian untuk meningkatkan komoditas pertanian dan memperbaiki kualitas lahan pertanian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Frampton, Kenneth, 1983, *Towards a Critical Regionalism: Six Point for an Architecture of Resistance*, Bay Press
- Maulana, Sherlly, 2007, Studi Kelayakan Tingkat Kenyamanan Termal Ruang pada Rumah Deret Dengan Menggunakan Tabel Mahoney, Pekan Ilmiah Fakultas Teknik UISU Medan, April 2008
- Maulana, Sherlly, 2010, Analisis Adaptasi Desain Bangunan Fasilitas Wisata Terhadap Elemen-elemen Regional dengan Menggunakan Teori Regionalisme Kritis untuk Meningkatkan *Sense of Place* Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Wisata Danau Toba), Jurnal Semai Teknologi, UMA, Medan, No. 2 Volume 4, Desember 2010
- Maulana, Sherlly, 2011, Penerapan Regionalisme Kritis pada Bangunan Fasilitas Wisata untuk Meningkatkan Nilai dan Image Kawasan (Studi Kasus: Hotel Resort di Tongging, Sumatera Utara), Tesis Desain, USU Medan, 2011
- Mohite, Amar, 2008, *Geoffrey Bawa: An Understanding as A Critical Regionalist*, Disertasi, (On Line), (<http://www.amar-ujari.com> diakses 21 Pebruari 2009)
- Najam, Adil; Runnals, David dan Halle, Mark, 2007, *Environment and Globalization: Five Proportions*, (Online), (<http://www.iisd.org/publications> diakses 19 Juli 2010)
- Norberg-Schulz, Christian, 1980, *Genius Loci: Towards A Phenomology of Architecture*, Rizolli, New York
- Oktay, Derya, 2006, *How can urban context maintain urban identity and sustainability?: Evaluations of Taormina (Sicily) and Kyrenia (North Cyprus)*, diakses dari <http://www.webjournal.unior.it>
- Tzonis, Alezander and Liane Lefaivre, 2003, *Critic Regionalism: Architecture and Identity in a Globalised World*, Prestel Verlag, New York.
- Zarzar, Morales, 2007, *Identity in the work of Tadao Ando An Exploitory essay on The Problems of How To Model Identity*, Generative Art Conference

# LAMPIRAN I. INSTRUMEN PENELITIAN

## KUESIONER PENELITIAN

HIBAH BERSAING DESENTRALISASI UMA  
Untuk Penduduk

### I. BIODATA RESPONDEN

Jenis Kelamin : P / L Usia : \_\_\_\_\_ thn

Suku/Daerah : \_\_\_\_\_

### II. PERSEPSI DAN APRESIASI

Lingkarilah jawaban pada masing-masing pertanyaan berikut:

1. Berapa lamakah anda sudah tinggal di Tongging
  1. < 10 Tahun
  2. 10-20 tahun
  3. > 20 thn
2. Aktivitas ekonomi utama keluarga
  - 1 Pertanian
  - 2 Perikanan
  - 3 Berdagang
  - 4 Pariwisata
  - 5 Lain-lain,.....
3. Selain Danau Toba, potensi apakah yang dimiliki oleh Tongging
  - 1 Masyarakat dan Budayanya
  - 2 Hasil pertanian dan perikanan
  - 3 Suasana/lingkungan
  - 4 Lain-lain .....
4. Setujukah anda jika Tongging dikembangkan sebagai desa wisata
  - 1 Ya
  - 2 Tidak
5. Jika ya, apakah yang perlu menjadi prioritas dalam perbaikan dan pengembangan ruang desa
  - 1 Infrastruktur ruang
  - 2 Kualitas lingkungan
  - 3 Promosi
  - 4 Regulasi/Kebijakan Ruang
  - 5 Aktivitas ekonomi penduduk
  - 6 Lain-lain .....
6. Peran pemerintah daerah yang telah dilakukan dalam pengembangan kawasan
  - 1 Perbaikan infrastruktur ruang
  - 2 Perbaikan fasilitas wisata
  - 3 Perbaikan regulasi
  - 4 Perbaikan lingkungan kawasan
  - 5 Lain-lain .....
7. Jika Tongging dikembangkan sebagai desa wisata, maukah anda berpartisipasi aktif mengembangkannya..
  - 1 Ya
  - 2 Tidak

Terima Kasih



# LAMPIRAN I. INSTRUMEN PENELITIAN

## KUESIONER PENELITIAN HIBAH BERSAING DESENTRALISASI UMA Untuk Wisatawan

### I. BIODATA RESPONDEN

Jenis Kelamin : P / L Usia: \_\_\_ thn  
Asal daerah : \_\_\_\_\_

### II. PERSEPSI DAN APRESIASI

- Kunjungan anda ke Tongging saat ini adalah  
1 Pertama kali            2 Kedua            3 Lebih dari 2 kali
- Darimana anda mengetahui informasi tentang Tongging  
1 Teman/Keluarga            2 Media informasi, .....  
3 Lain-lain,.....
- Satu kata yang anda gunakan untuk menggambarkan Tongging, saat pertama kali berkunjung  
.....
- Hal apakah yang menurut anda paling menarik di Tongging, selain keindahan alam Danau Toba  
1 Suasana                      3 Masyarakatnya  
2 Budaya                      4 Lain-lain .....
- Menurut anda, bagaimana kualitas fasilitas wisata yang ada di Tongging  
1 Sangat Baik    2 Baik            3 Cukup            4 Kurang
- Jika jawaban anda kurang, fasilitas apakah yang menurut anda kurang baik  
1 Akomodasi    2 Kondisi Lingkungan    3 Transportasi  
4 Aksesibilitas    5 Lain-lain .....
- Menurut anda apakah Tongging layak untuk dikembangkan sebagai salah satu daerah wisata unggulan .....  
1 Ya    2 Tidak
- Jika jawaban anda ya, menurut anda hal apakah yang perlu untuk dikembangkan .....  
1 Aksesibilitas    2 Akomodasi    3 Aktivitas    4 Promosi  
5 Lain-lain .....

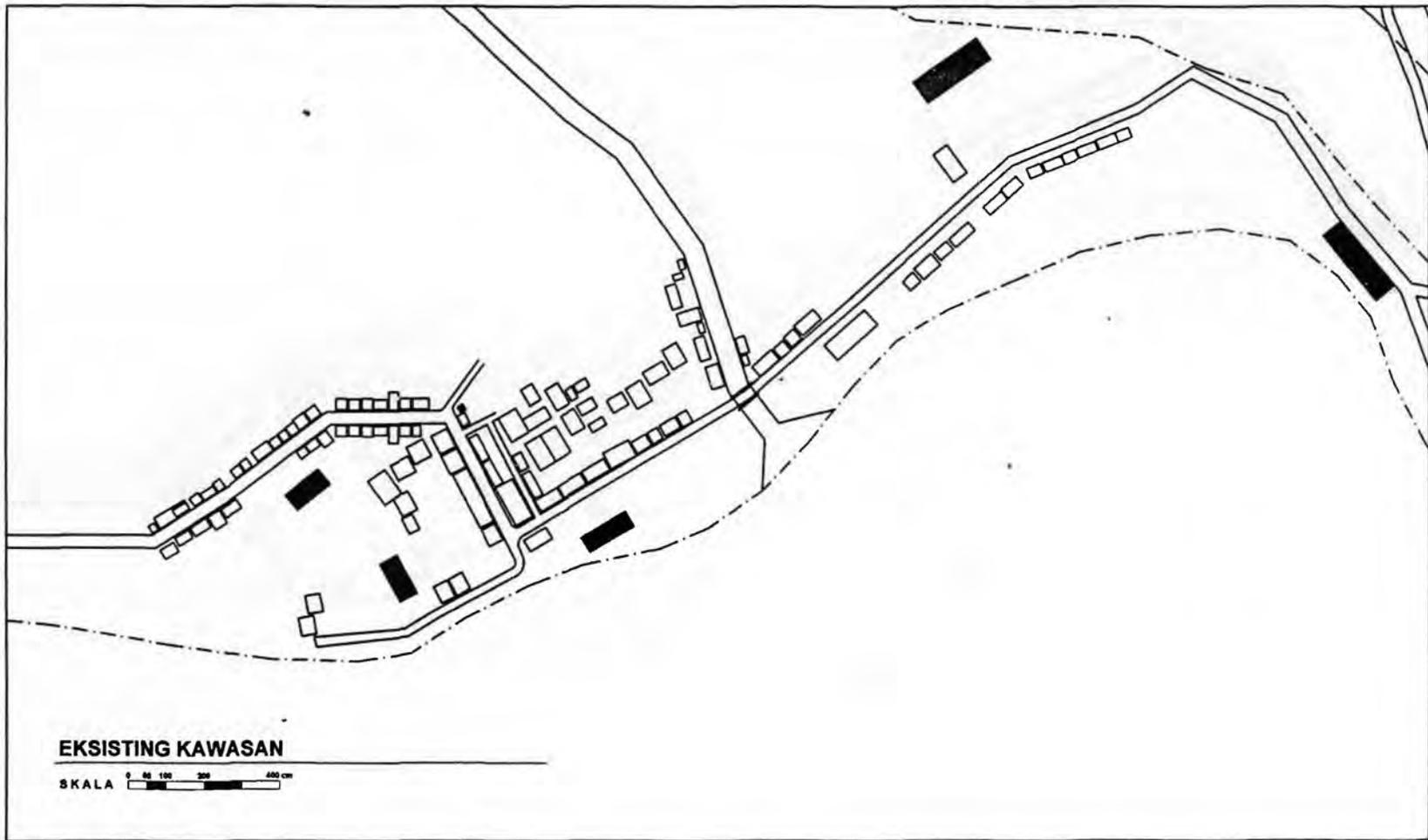
Terima Kasih







**LAMPIRAN**  
**GAMBAR KONSEP PERANCANGAN**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS TEKNIK**

PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR  
 UNIVERSITAS MEDAN AREA

**PENELITIAN HIBAH BERSAING**  
**DANA DESENTRALISASI**  
**TA. 2012**

JUDUL PENELITIAN:

**SMODEL IMPLEMENTASI REGIONALISME KRITIS PADA**  
**RENCANA TATA RUANG KAWASAN**  
**(STUDI KASUS: KAWASAN WISATA TONGGING, SUMUT)**

NAMAPENELITI :

**SHERLLY MAULANA, ST, MT**  
**IR. NURMAIDAH, MT**

NAMA GAMBAR:

NO. GAMBAR:



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR**

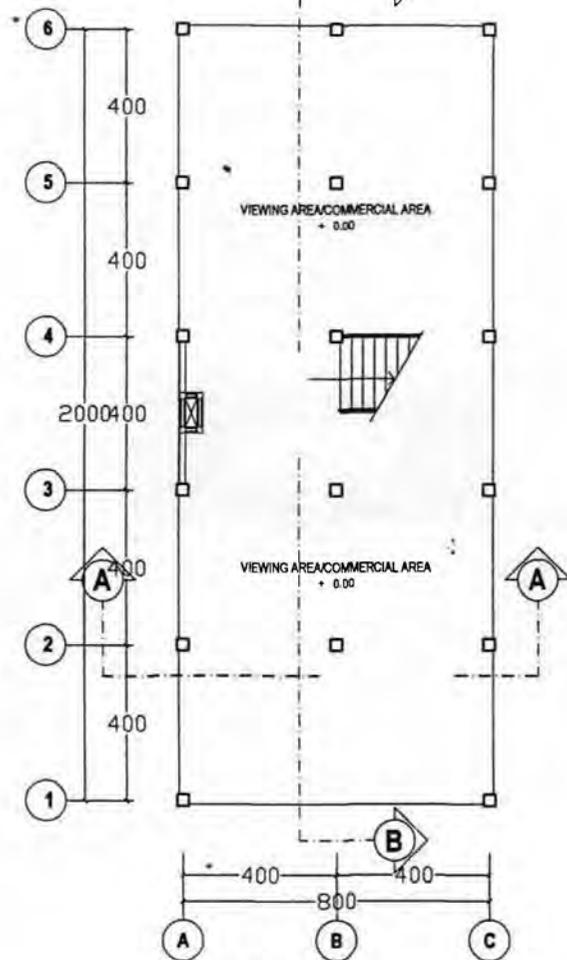
**PENELITIAN HIBAH BERSAING**  
**DANA DESENTRALISASI**  
**TA. 2012**

**JUDUL PENELITIAN:**  
**SMODEL IMPLEMENTASI REGIONALISME KRITIS PADA**  
**RENCANA TATA RUANG KAWASAN**  
**(STUDI KASUS: KAWASAN WISATA TONGGING, SUMUT)**

**NAMA PENELITI :**  
**SHERLLY MAULANA, ST, MT**  
**IR. NURMAIDAH, MT**

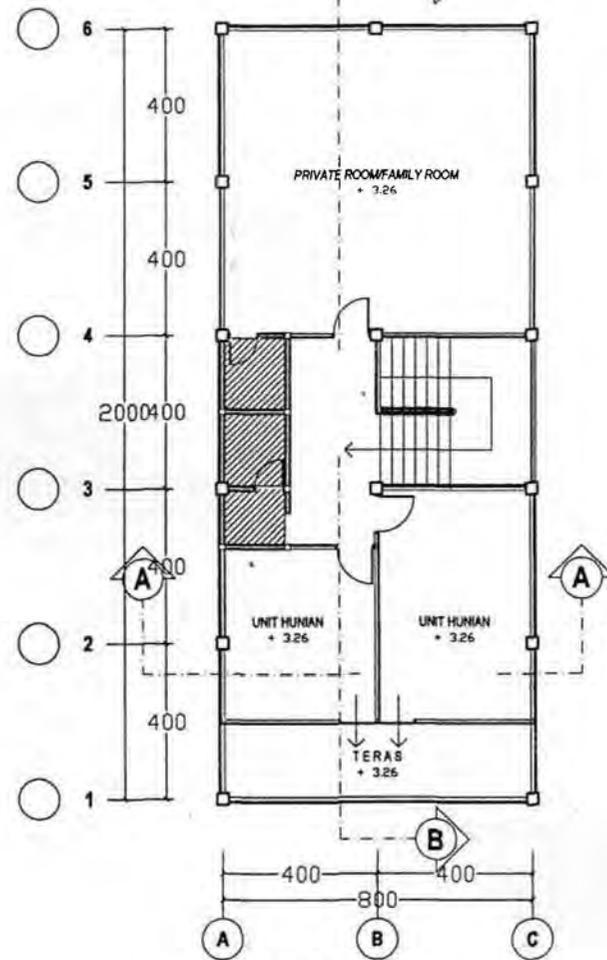
**NAMA GAMBAR :**

**NO. GAMBAR :**



**DENAH LANTAI SATU**

SKALA



**DENAH LANTAI DUA**

SKALA

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

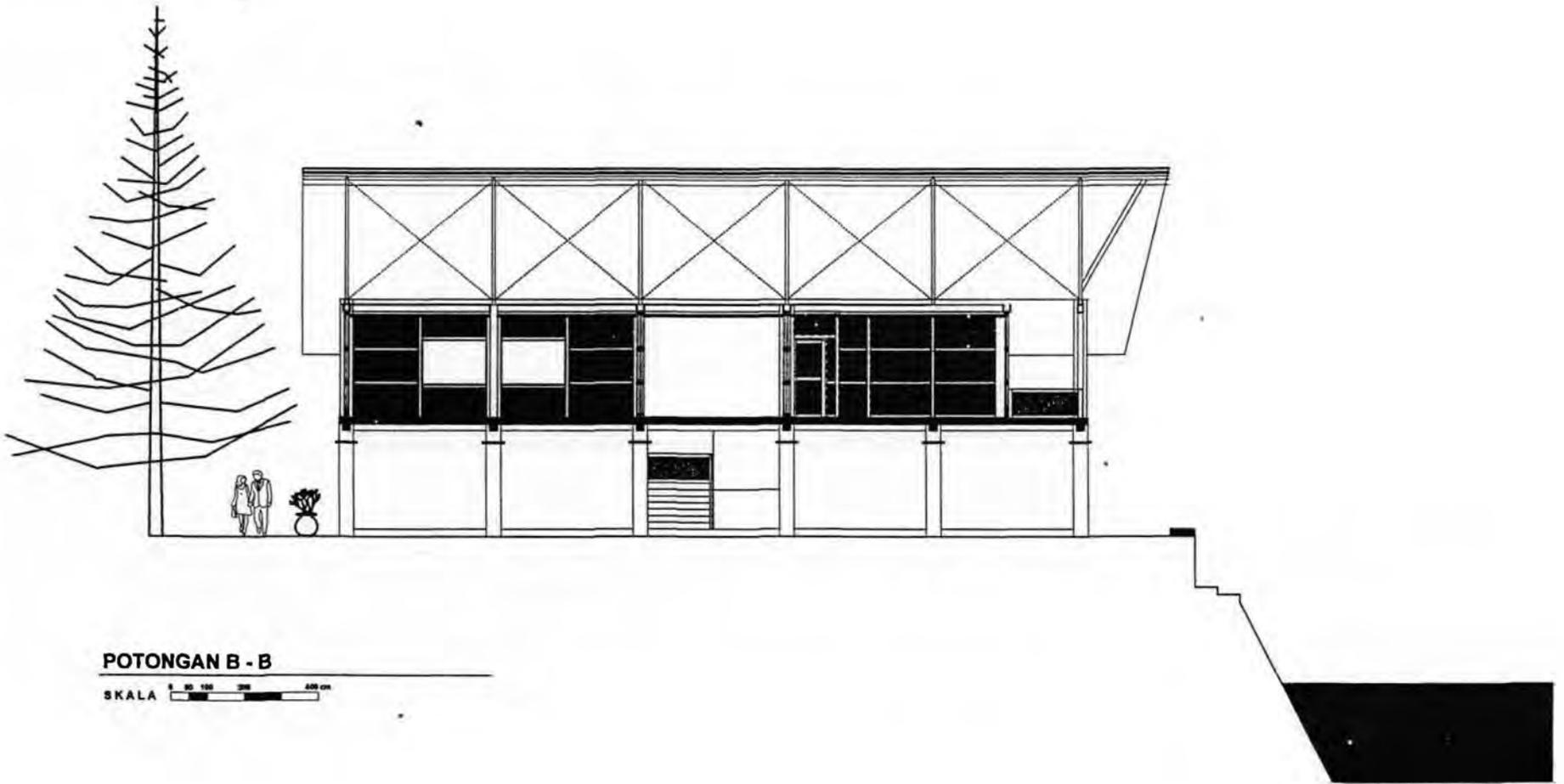
PENELITIAN HIBAH BERSAING  
 DANA DESENTRALISASI  
 TA. 2012

JUDUL PENELITIAN:  
 SMODEL IMPLEMENTASI REGIONALISME KRITIS PADA  
 RENCANA TATA RUANG KAWASAN  
 (STUDI KASUS: KAWASAN WISATA TONGGING, SUMUT)

NAMA PENELITI:  
 SHERLLY MAULANA, ST, MT  
 IR. NURMAIDAH, MT

NAMA GAMBAR:

NO. GAMBAR:



POTONGAN B - B

SKALA 0 50 100 200 400 cm

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

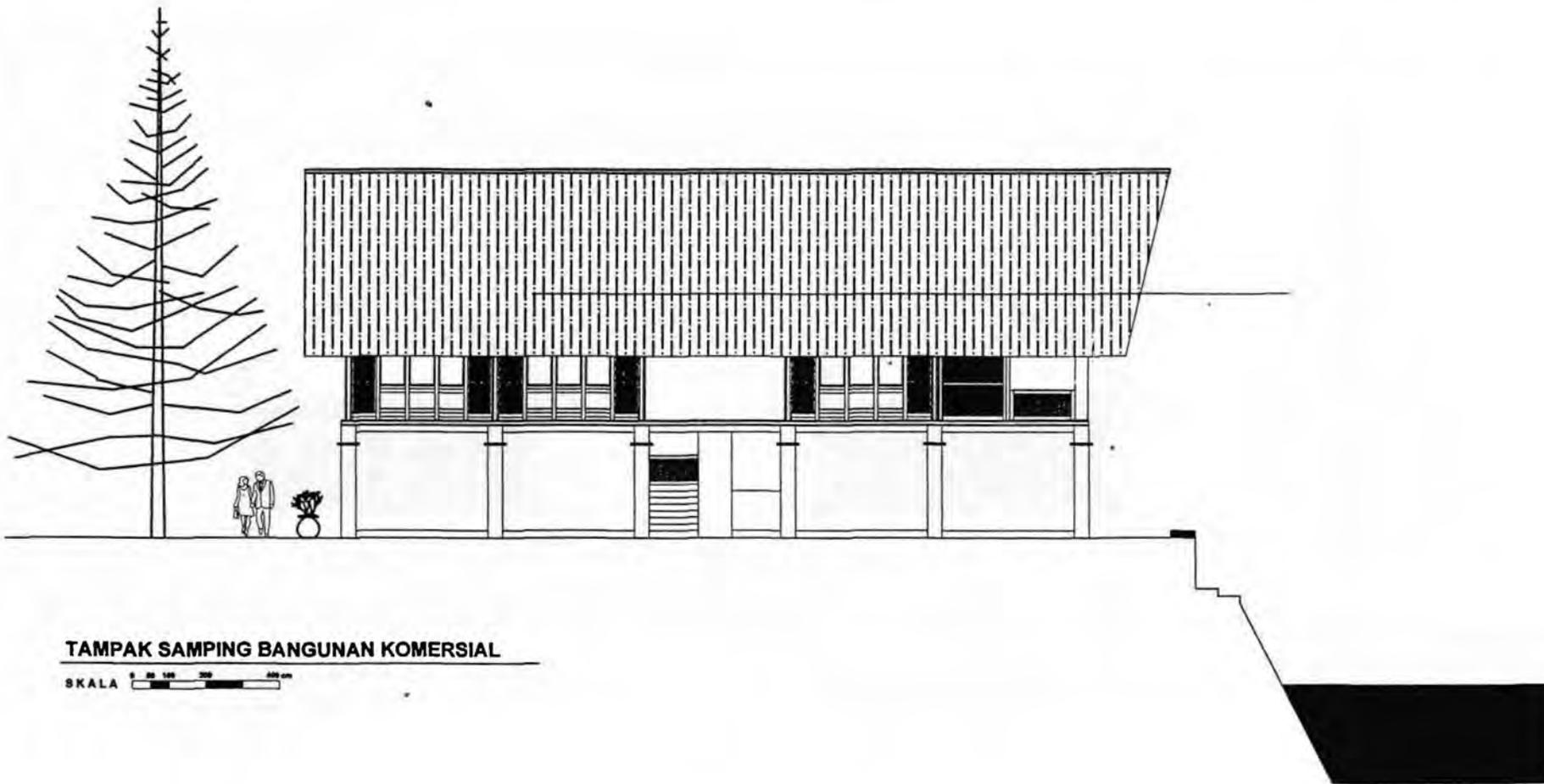
PENELITIAN HIBAH BERSAING  
 DANA DESENTRALISASI  
 TA. 2012

JUDUL PENELITIAN:  
 SMODEL IMPLEMENTASI REGIONALISME KRITIS PADA  
 RENCANA TATA RUANG KAWASAN  
 (STUDI KASUS: KAWASAN WISATA TONGGING, SUMUT)

NAMAPENELITI:  
 SHERLLY MAULANA, ST, MT  
 IR. NURMAIDAH, MT

NAMA GAMBAR:

NO. GAMBAR:



**TAMPAK SAMPING BANGUNAN KOMERSIAL**

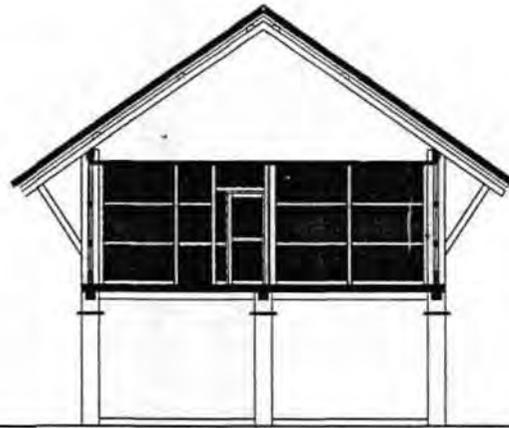
SKALA 0 50 100 200 400 cm

<p><b>UNIVERSITAS MEDAN AREA</b>  <b>UNIVERSITAS MEDAN AREA</b>  <b>FAKULTAS TEKNIK</b>  <b>PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR</b></p>	<p><b>PENELITIAN HIBAH BERSAING</b>  <b>DANA DESENTRALISASI</b>  <b>TA. 2012</b></p>	<p>JUDUL PENELITIAN:  <b>SMODEL IMPLEMENTASI REGIONALISME KRITIS PADA</b>  <b>RENCANA TATA RUANG KAWASAN</b>  <b>(STUDI KASUS: KAWASAN WISATA TONGGING, SUMUT)</b></p>	<p>NAMA PENELITI:  <b>SHERLLY MAULANA, ST, MT</b>  <b>IR. NURMAIDAH, MT</b></p>	<p>NAMA GAMBAR:           NO. GAMBAR:</p>
---	--	--	---	---



**POTONGAN A - A BANGUNAN KOMERSIAL**

SKALA 0 50 100 200 400 cm



**TAMPAK DEPAN BANGUNAN KOMERSIAL**

SKALA 0 50 100 200 400 cm



**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS TEKNIK**

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

**PENELITIAN HIBAH BERSAING  
DANA DESENTRALISASI  
TA. 2012**

JUDUL PENELITIAN:  
**SMODEL IMPLEMENTASI REGIONALISME KRITIS PADA  
RENCANA TATA RUANG KAWASAN  
(STUDI KASUS: KAWASAN WISATA TONGGING, SUMUT)**

NAMA PENELITI:  
**SHERLLY MAULANA, ST, MT  
IR. NURMAIDAH, MT**

NAMA GAMBAR:

NO. GAMBAR:

**LAMPIRAN**  
**PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

route



# International Conference culture, society, technology and urban development in nusantara

11<sup>th</sup> - 13<sup>th</sup> Oktober 2012, Brastagi - Tanah Karo  
North Sumatera - Indonesia

*Faculty of Engineering  
University of Pembangunan Panca Budi*

Cordially awards the certificate to

**SHERLLY MAULANA**

for outstanding performance  
and lasting contribution on

**PRESENTER**



Rector of UNPAB

*H. Muhammad Isa Indrawan, SE, MM*



Dean Faculty of Engineering

*Lewi Marlina, S.Kom, M.Kom*

Organizing committee



*iccstudy*  
international conference

*Ir. Bhakti Alamsyah, MT, Ph.D*

Organized by:



**PANITIA INTERNATIONAL CONFERENCE  
CULTURE SOCIETIE AND TECHNOLOGY URBAN  
DEVELOPMENT IN NUSANTARA (IC-CSTUDN 2012)**  
Hotel Sibayak Internasional Berastagi, Tanah Karo Sumatera Utara 11-13 Oktober 2012

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 080/ICCSTUDN/FT-UNPAB/102012

Panitia dan Tim Editor Prosiding dalam "International Conference Culture Societie and Technology Urban Development in Nusantara" dengan nomor ISBN 978-602-18955-1-1, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : 1. Sherly Maulana  
2. Nurmaidah  
Institusi : Dosen Fakultas Teknik Universitas Medan Area

Benar membuat tulisan dalam Prosiding "International Conference Culture Societie and Technology Urban Development in Nusantara" dan di presentasikan dalam acara presentasi Parallel Session 'Call for Paper' pada tanggal 11 Oktober 2012 (jadwal terlampir) dengan judul "ANALYSIS POTENCY OF REGIONAL ELEMENTS AS REGIONAL IDENTITY BASED ON CRITICAL REGIONALISM ARCHITECTURE THEORY (CASE STUDY: TONGGING VILLAGE, KARO DISTRICT)"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Medan, 15 Oktober 2012  
Ketua Editor

The logo for ICCSTUDN (International Conference Culture Societie and Technology Urban Development in Nusantara) features a stylized building icon to the left of the text "iccstudn international conference". A handwritten signature in black ink is written over the logo.

Ir. Bhakti Alamsyah, M.T., Ph.D

**Sekretariat :**

**Fakultas Teknik Universitas Pembangunan Panca Budi**  
Jl. Jenderal Gatot Subroto Km. 4,5 Medan 20122 Telp. (061) 30106072 Fax. (061) 4514808  
e.mail : [iccstudn2012@yahoo.com](mailto:iccstudn2012@yahoo.com), [iccstudn2012@gmail.com](mailto:iccstudn2012@gmail.com)

# Model Implementasi Regionalisme Kritis pada Rencana Tata Ruang Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Wisata Tongging, Sumatera Utara)<sup>1</sup>

Sherlly Maulana<sup>1)</sup> dan Nurmaidah<sup>2)</sup>

Fakultas Teknik Universitas Medan Area, Medan

<sup>1)</sup>maulanasherlly@gmail.com <sup>2)</sup>nurmaidahmidah@yahoo.co.id

## Abstrak

Globalisasi di bidang ilmu pengetahuan dan ekonomi telah menyebabkan Kawasan Wisata Danau Toba, terutama Parapat, kehilangan identitasnya yang ditandai dengan penurunan kualitas nilai dan image kawasan yang ditandai dengan penurunan kualitas lingkungan dan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ini. Desa Tongging di Kabupaten Karo dipilih sebagai kawasan penelitian karena potensi alamnya yang tinggi, jumlah kunjungan wisatawan yang cenderung meningkat, tetapi memiliki pola pengembangan yang cenderung menurunkan identitas lingkungannya.

Regionalisme kritis adalah trend kontemporer regionalisme yang muncul sebagai reaksi terhadap universalisasi, homogenitas budaya, dan *placeless modernism* sebagai akibat dari globalisasi. Tujuan dari penerapan regionalisme kritis adalah untuk memperbaiki dan memperkuat identitas kawasan melalui pemanfaatan optimal potensi-potensi regional.

Metode penelitian menerapkan fungsi evaluasi diri melalui metode *defamiliarization* yaitu mencari, mengamati, dan mengolah elemen-elemen regional yang ada di tapak berdasarkan berdasarkan variabel regionalisme kritis, yaitu tapak dan lokal konteks, iklim, kualitas ruang, dan interpretasi terhadap elemen vernakular.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dan lokal konteks berupa kualitas visual, kondisi topografi, potensi alam, aktivitas ekonomi penduduk yang agraris, dan interpretasi elemen vernakular Batak Toba, terutama konsep nilai kekerabatan dan kekeluargaan, sebagai identitas kawasan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peranan pemerintah dalam pengembangan kawasan ternyata telah menurunkan kualitas potensi alam dan identitas kawasan.

**Kata Kunci:** Regionalisme kritis, Potensi Regional, Identitas Regional, Metode *defamiliarization*.

## Abstract

*Science and economic globalization impact has caused Danau Toba Tourism Area, especially Parapat, lose its identity resulting in the decline in the value and image of that area which is characterized by environmental quality degradation and reducing number of tourists visiting this area. Tongging Village in Karo District was selected as location of study due to its high natural tourism potentials, increasing number of tourist visits, but it's having development pattern which eliminating its identity.*

*Critical regionalism is the regionalism contemporary trend which emerges as the reaction to universalization, culture homogeneity, and placeless modernism as the effect of*

---

<sup>1</sup> Hasil penelitian sudah diseminarkan di International Conference Culture, Social, Technology, and Urban Development 2012 (ICCSTUDN 2012)

*globalization. The purpose of critical regionalism application was to improve and strengthen the identity of the area through optimal utilization of regional potentials.*

*The research approach used applied the function of self-evaluation through defamiliarization method by looking for, observing, and processing the basic regional elements available based on the variable of critical regionalism such as basic and local context, climate, space quality, and vernacular element interpretation.*

*The result of this study showed that potential and local context in the forms of visual quality, condition of topography, and natural potentials, agrarian resident economics activity, Batak Toba vernacular elements interpretation, especially the value of kinship and familiarity concept, can be developed as regional identity. The result of study also showed that the role of government in development of the village has reduced the quality of natural potential and regional identity.*

**Key Word:** *Critical Regionalism, Potency of Regional, Regional Identity, defamiliarization method*

## **PENDAHULUAN**

Kawasan Wisata Danau Toba adalah danau tektonik-vulkanik terbesar di dunia dan merupakan salah satu wisata unggulan utama untuk Sumatera Utara, bahkan Indonesia. Globalisasi ekonomi dalam bentuk komersialisasi Danau Toba sebagai konsumsi pariwisata telah mengakibatkan terjadinya perubahan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan Danau Toba melalui perkembangan industri pariwisata. Dampak negatif dari perkembangan pariwisata ini adalah pemanfaatan daerah sepadan danau sebagai area terbangun yang seharusnya digunakan sebagai daerah konservasi lahan, pembuangan limbah cair yang langsung ke danau, serta bentuk arsitektur dan peletakan bangunan yang tidak harmonis dan sesuai dengan lokal konteks.

Kondisi ini telah mengakibatkan lingkungan di sekitar Danau Toba mengalami penurunan kualitas lingkungan akibat adanya keterbatasan kapasitas lingkungan dalam menghadapi dampak globalisasi ekonomi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan kualitas lingkungan di kawasan Danau Toba ditandai dengan turunnya permukaan air danau, banyaknya tumbuhan air eceng gondok yang mengganggu kualitas air, banyaknya keramba ikan, dan meningkatnya luas lahan yang gundul (Yuzni, 2008).

Globalisasi pengetahuan memberikan dampak terhadap penyebaran teknologi dan ide-ide desain dalam industri bangunan. Material bangunan, konstruksi bangunan dengan atap datar, bergaya arsitektur 'minimalis', dan gaya arsitektur mediteranian yang mulai diadaptasi sebagai gaya arsitektur bangunan di sekitar Kawasan Danau Toba tidak sesuai dengan kondisi lokal yang beriklim tropis dan bercurah hujan tinggi.

Dampak globalisasi pengetahuan yang semakin luas mengarahkan perkembangan kota ke arah homogenitas yang memberikan dampak negatif terhadap identitas/*sense of place* suatu tempat. Hasil penelitian Maulana (2009) memperlihatkan bahwa adaptasi bangunan di sekitar Kawasan Wisata Danau Toba, terutama bangunan fasilitas wisata, terhadap lokal konteks masih rendah (41,18%). Elemen budaya diperlihatkan hanya pada penerapan bentuk elemen atap yang berasal dari bangunan tradisional Batak dan penggunaan ornamen-ornamen khas tradisional pada interior bangunan seperti kolom, hiasan dinding dan atap (73,53%). Dengan demikian, kontekstual bangunan terhadap budaya hanya diterjemahkan melalui sebagian kecil elemen bangunan yang terlihat hanya sekedar tempelan, dan tidak mengeksplorasi lebih jauh makna yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut.

Dampak globalisasi ekonomi dan pengetahuan telah mengakibatkan hilangnya identitas kawasan di sekitar Kawasan Danau Toba, yang pada akhirnya telah mengakibatkan penurunan nilai dan image kawasan. Hal ini ditandai dengan penurunan kualitas lingkungan ekologis dan jumlah wisatawan yang berkunjung (25% setiap tahun).

Regionalisme kritis adalah trend kontemporer regionalisme yang muncul sebagai reaksi terhadap universalisasi, homogenitas budaya, dan *placeless modernism* akibat dari globalisasi (Frampton, 1983). Regionalisme kritis memiliki visi bahwa lingkungan buatan mampu beradaptasi dengan kondisi global melalui negosiasi antara lokal dan global. Regionalisme kritis

bukan suatu penolakan terhadap globalisasi. Regionalisme kritis menyadari bahwa arsitektur bukanlah sesuatu yang mutlak dan tetap, namun akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman karena perubahan-perubahan yang menyertainya.

Dari hasil pemaparan di atas, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut: **apakah identitas kawasan yang berasal dari eksplorasi dan pemanfaatan potensi-potensi regional melalui implementasi regionalisme kritis dapat memperbaiki atau meningkatkan nilai dan image kawasan?**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasi elemen-elemen regional yang dimiliki oleh kawasan yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai identitas kawasan, mendapatkan metode pemanfaatan elemen-elemen regional sebagai identitas kawasan dalam proses perencanaan tata ruang kawasan, dan mendapatkan model rancangan kawasan yang mengoptimalkan elemen-elemen regional sebagai identitas kawasan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dipilih di sekitar Kawasan Danau Toba yang saat ini mengalami penurunan nilai dan image kawasan. Lokasi yang dipilih adalah daerah yang dianggap kawasan alternatif sebagai kawasan pengalih yang bertujuan untuk mencegah aglomerasi kegiatan yang ada saat ini di kota Parapat. Desa Tongging memiliki potensi wisata alam yang tinggi, jumlah kunjungan wisatawan yang cenderung meningkat, namun memiliki kecenderungan pembangunan industri wisata yang meniru Parapat.

Lingkup lokasi penelitian berada pada lokasi geografis 2° 54' LU dan 98° 32' BT dan merupakan daerah ujung utara Danau Toba. Jarak lokasi dari Kota Medan  $\pm$  110 Km melalui darat dan berjarak  $\pm$  40 Km dari Kota Berastagi.

Rencana penelitian didesain melalui proses fungsi evaluasi diri dengan metode *defamiliarization*, yaitu mencari, mengamati, dan mengolah elemen-elemen regional yang ada di tapak untuk mencari hubungan sentimental antara bangunan dan tempat (Tzonis dan Lefaivre, 1990). Proses penelitian akan melewati beberapa tahapan, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis dan sintesis, (3) tahap konsep perancangan kawasan, dan (4) tahap implementasi konsep pada model desain.

Eksplorasi elemen-elemen regional di Kawasan dilakukan dengan melakukan pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Data yang dipilih dikelompokkan dalam empat variabel indikator regionalisme kritis, yaitu (1) tapak dan lokal konteks, (2) Iklim, (3) Kualitas ruang, dan (4) interpretasi elemen vernakular (Mohite, 2008)

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya ataupun hasil observasi di lokasi pengamatan yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur pada responden yang terkait langsung dengan tujuan penelitian. Responden terdiri masyarakat setempat ( $n = 100$ ) dan wisatawan pengunjung lokasi ( $n = 50$ ). Pemilihan wisatawan sebagai salah satu responden adalah untuk melihat persepsi dan apresiasi terhadap identitas kawasan.

Proses analisis dilakukan untuk melihat potensi masing-masing elemen-elemen regional untuk dikembangkan sebagai identitas kawasan. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, (1) analisis spasial dengan cara tumpang susun peta-peta tematik sehingga didapat zona wisata berkelanjutan, yaitu zona kesesuaian wisata berdasarkan standar penilaian untuk dilakukan

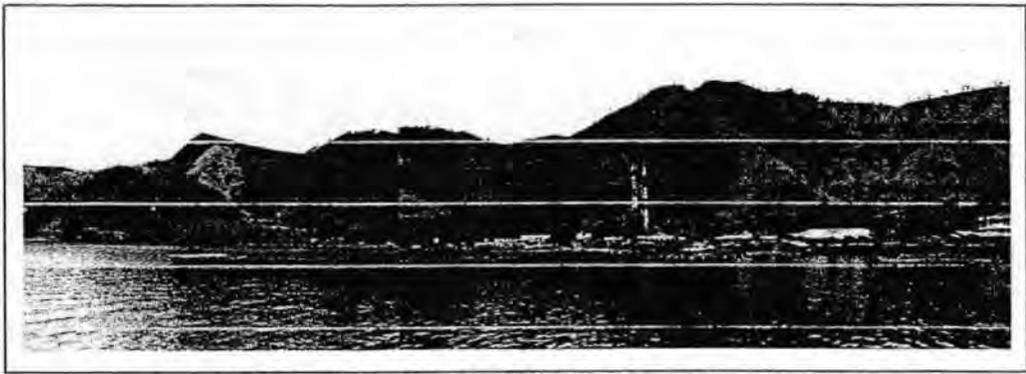
pengembangan dan penataan kawasan wisata yang berpotensi sebagai identitas kawasan dengan menggunakan *software Arcview ver. 3.2* (2) analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan pembobotan, skoring, dan penentuan peringkat pada tiap elemen regional yang dinilai sesuai dengan standar yang telah ditentukan pada masing-masing variabel.

Hasil analisis digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam proses untuk menentukan konsep perancangan yang akan diterapkan pada rancangan kawasan (*masterplan*). Hasil analisis akan terbagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) Analisis tapak dan lokal konteks, (2) Analisis iklim, (3) Analisis kualitas ruang, dan (4) Analisis interpretasi terhadap elemen-elemen vernakular. Hasil analisis meliputi hasil penilaian potensi masing-masing elemen-elemen regional sebagai identitas kawasan, permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam rancangan kawasan untuk masing-masing variabel, dan alternatif solusi yang dapat diambil dalam proses pengambilan keputusan dalam desain.

Konsep rancangan kawasan menjabarkan eksplorasi penerapan regionalisme kritis dalam kawasan dengan menjabarkan pendekatan desain untuk masing-masing variabel indikator regionalisme kritis dengan tujuan memperbaiki dan memperkuat identitas kawasan. Konsep meliputi konsep tapak dan pendekatan lokal konteks, konsep respon kawasan terhadap iklim, konsep peningkatan kualitas ruang, dan konsep interpretasi kawasan terhadap elemen vernakular. Hasil konsep berupa rancangan skematik masterplan kawasan, program aktivitas kawasan, dan *design guidelines* untuk kawasan dan bangunan di sekitar kawasan.

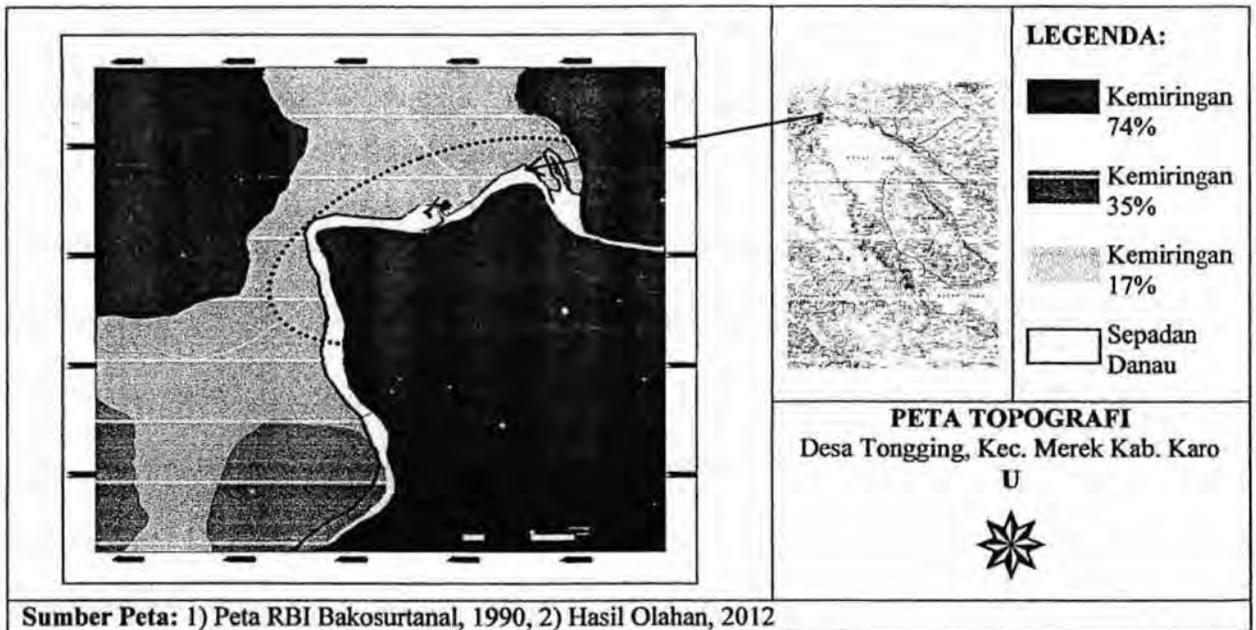
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selain Danau Toba, Kawasan Tongging dikelilingi oleh perbukitan yang merupakan bagian dari Bukit Barisan. Salah satu bukit yang ada di sekitar Tongging adalah Bukit Sipisopiso (gambar 1).



Gambar 1. Perbukitan di Sekitar Desa Tongging  
Sumber: Data Lapangan, 2012

Berdasarkan data **topografi** kawasan, kawasan Tongging berada pada kawasan dengan kemiringan lahan 17% dan dikelilingi perbukitan dengan kemiringan lahan antara 35% - 74% (gambar 4.2). Perbukitan di sekitar Tongging memberikan dampak terhadap suasana lingkungan disekitarnya. Hal ini mendapatkan **apresiasi** tinggi dari wisatawan domestik yang berkunjung (46%).



Sumber Peta: 1) Peta RBI Bakosurtanal, 1990, 2) Hasil Olahan, 2012

Gambar 2 Peta Topografi Desa Tongging.  
Sumber: Analisis Peta, 2012

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah image wisatawan terhadap Kawasan Tongging sebagai daerah dengan hasil pertanian bawang merahnya (32%). Kondisi kawasan memiliki suasana kehidupan agraris karena 86% penduduk Tongging **beraktivitas ekonomi** sebagai

petani, sementara itu 6% penduduk beraktivitas ekonomi di bidang perikanan yang umumnya menerapkan sistem keramba, dan sisanya berdagang dan di bidang pariwisata.

Berdasarkan kondisi ekonomi di atas, aktivitas ekonomi masyarakat melalui pertanian harus menjadi prioritas pengembangan kawasan untuk wisata. Hal ini merupakan aspirasi masyarakat penduduk setempat berdasarkan hasil kuesioner penduduk (43%). Regulasi/kebijakan ruang perlu dibuat oleh pemerintah dalam hal penataan ruang, terutama penataan area perikanan (keramba), karena dianggap telah menurunkan kualitas visual dan ekologi kawasan, dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi kawasan (20%).

Berdasarkan hasil kuesioner penduduk, pemerintah dianggap kurang berperan aktif dalam perbaikan kawasan, terutama dalam hal perbaikan lingkungan dan penyediaan sarana prasarana desa, seperti infrastruktur terutama jalan, penerangan, sarana transportasi, seperti fasilitas dermaga yang tidak memenuhi standard, tempat pembuangan dan pengolahan sampah, dan regulasi yang tidak berpihak kepada penduduk lokal, Hal ini juga dapat terlihat dari pengamatan selama masa observasi (gambar 3). Sementara itu, Desa Tongging dengan segala potensi alam yang dimilikinya perlu untuk segera mendapatkan perhatian, karena adanya indikasi kecenderungan penurunan kualitas lingkungan dalam kurun tiga tahun terakhir, serta penurunan image kawasan yang identik dengan kesan kumuh dan kotor akibat sampah di sekitar kawasan.

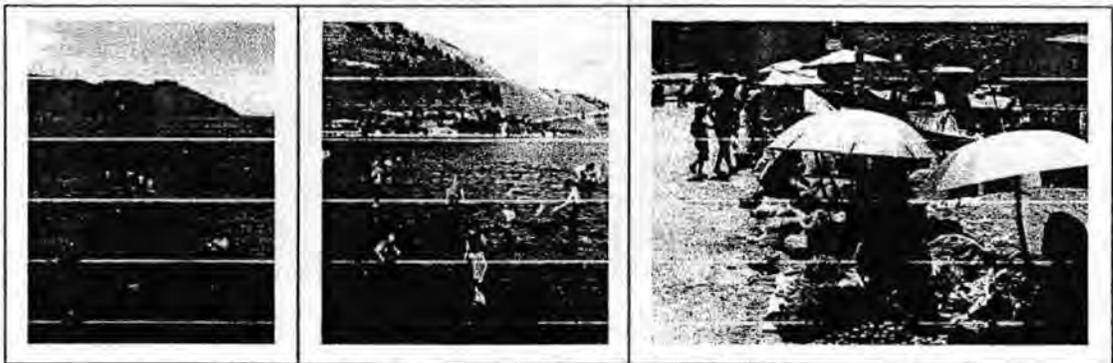


Gambar 3 Kondisi Sarana dan Prasarana Desa  
Sumber: Data Lapangan, 2012



Gambar 3 Lanjutan  
 Sumber: Data Lapangan, 2012

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas wisatawan yang dilakukan di Tongging antara lain adalah kegiatan menangkap ikan pora-pora (ikan khas Danau Toba), bermain air untuk anak-anak, sepeda air, dan kegiatan niaga melalui Pekan yang dilaksanakan sekali dalam seminggu (gambar 4). Aktivitas yang dapat menarik wisatawan belum berkembang, sehingga banyak wisatawan yang hanya sekedar melihat-lihat (waktu kunjungan tidak panjang). Pengunjung hanya menjadikan Tongging sebagai tempat transit/istirahat.



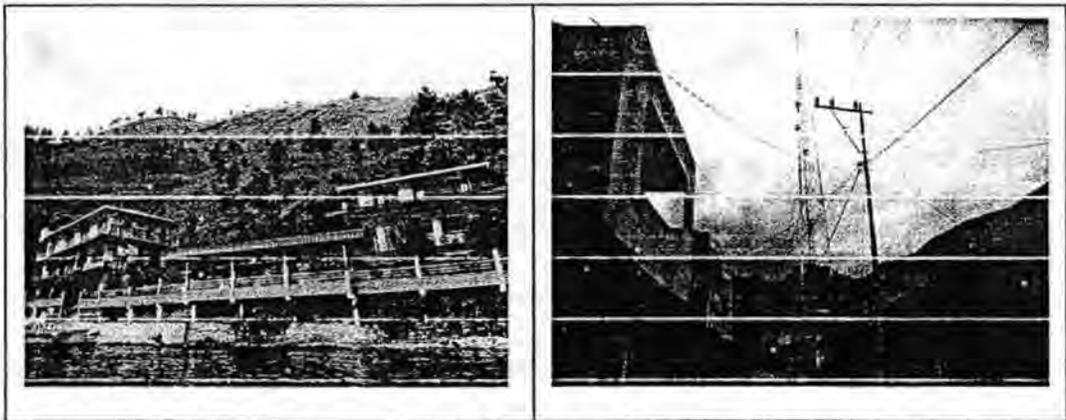
Gambar 4 Aktivitas di Tongging  
 Sumber: Data Lapangan, 2012

Berdasarkan hasil kuesioner penduduk, penduduk mengharapkan agar pengembangan aktivitas ekonomi penduduk di bidang pertanian menjadi prioritas dan dapat dijadikan sebagai bagian dari aktivitas wisata. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat terhadap pengembangan kawasan. Aktivitas ini perlu untuk dipromosikan oleh pemerintah agar wisatawan lebih meningkat jumlah dan asalnya. Berdasarkan hasil kuesioner wisatawan, umumnya

wisatawan yang datang berasal dari kawasan sekitar Tongging, seperti Simalungun, Dairi, Sidikalang, dan Kabanjahe (58%).

Lokasi tapak berada pada kawasan beriklim tropis basah dengan karakteristik bercurah hujan tinggi, kelembaban udara tinggi, dengan suhu berkisar antara  $16,5^0 - 29^0$  C. Penerapan arsitektur tropis pada bangunan merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap iklim. Penghawaan alami dengan sirkulasi udara silang dapat diterapkan pada bangunan karena kondisi udara yang masih cukup baik.

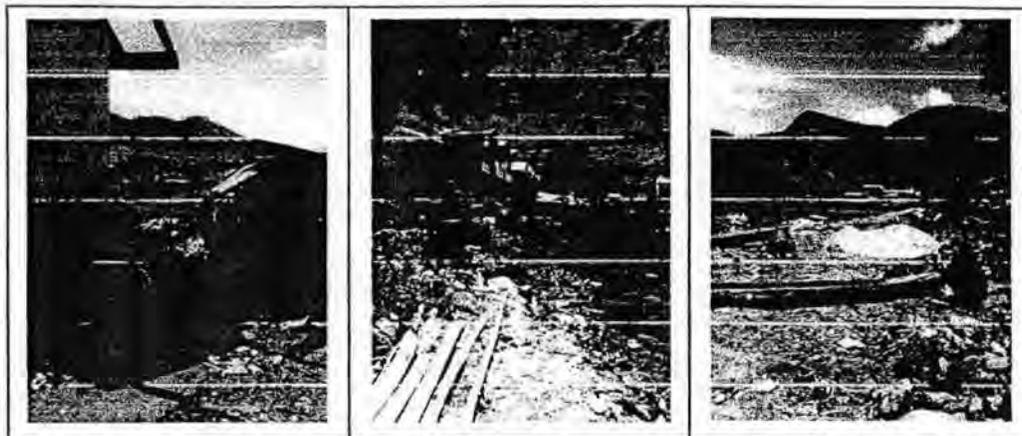
Kondisi bangunan di sekitar kawasan, berdasarkan hasil pengamatan umumnya tidak mencerminkan bangunan tropis (gambar 5). Hal ini diperlihatkan dengan jenis material yang digunakan, kemiringan atap, bentuk bukaan, dan kualitas penghawaan. Sementara itu, identitas kawasan umumnya ditentukan oleh elemen-elemen bangunan yang ada pada kawasan.



Gambar 5 Bentuk Bangunan di Kawasan Tongging  
Sumber: Data Lapangan, 2012

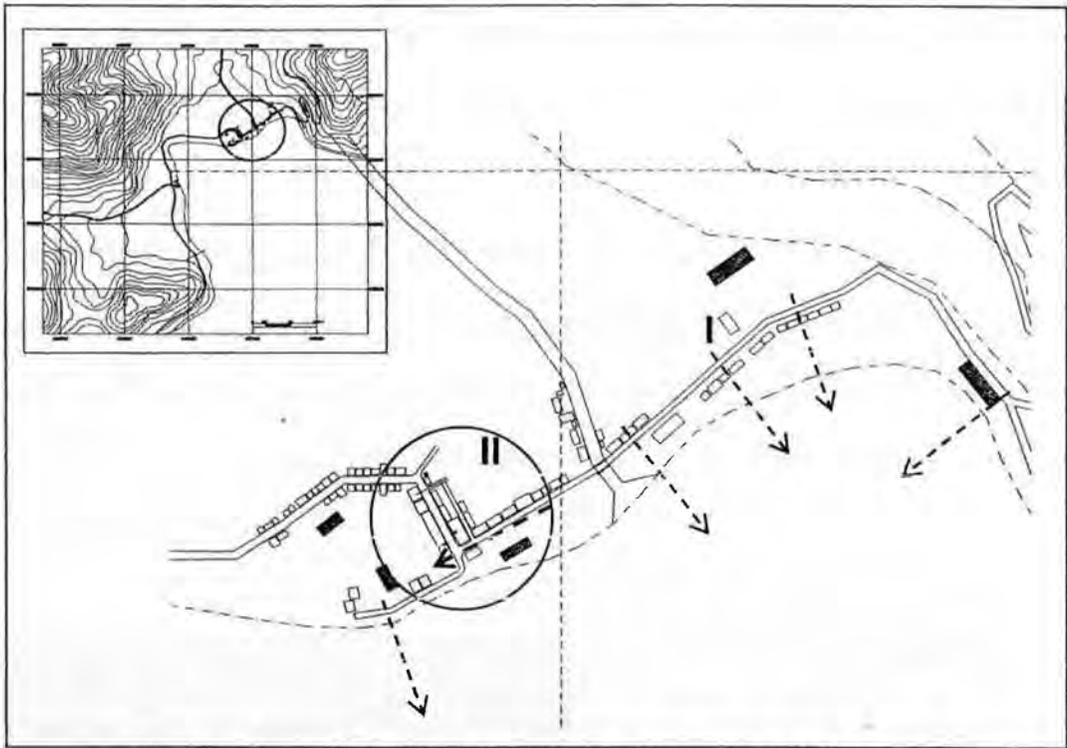
Berdasarkan hasil kuesioner penelitian, 52% wisatawan berpendapat bahwa kualitas lingkungan kawasan perlu untuk menjadi perhatian dan prioritas dalam pengembangan kawasan. Dari hasil pengamatan, salah satu hal yang menjadi indikasi hal tersebut adalah lingkungan Tongging yang kurang bersih karena sampah, sehingga terkesan kumuh (gambar 6). Selain itu, kualitas infrastruktur yang

menghubungkan Tongging dengan desa-desa di Kabupaten Dairi rendah, karena kondisi jalan yang masih berbatu.



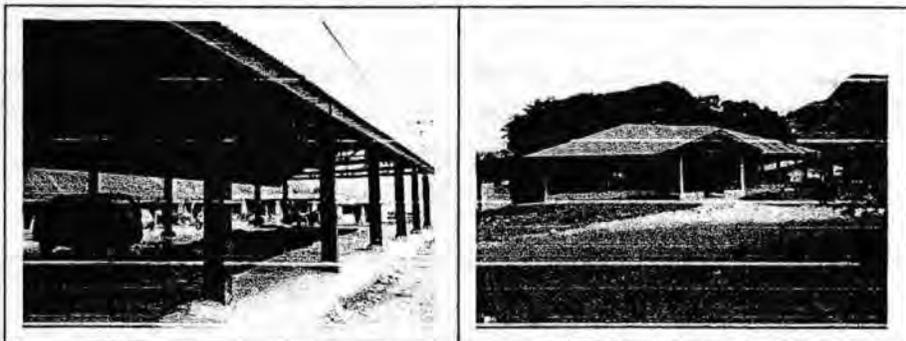
Gambar 6 Kawasan Tongging yang Kurang Bersih  
Sumber: Data Lapangan, 2012

Berdasarkan pola pengembangan ruang yang dapat diamati selama proses observasi, Desa Tongging dibagi menjadi tiga area pengembangan (gambar 7). Orientasi bangunan terhadap potensi visual pada Area I dan III umumnya sudah berorientasi terhadap elemen-elemen alam yang ada di Tongging, terutama Danau Toba, yang merupakan potensi utama kawasan. Tetapi pada Area II yang menjadi area inti kawasan, karena adanya fasilitas dermaga, pemerintahan, dan pasar, orientasi ruang tidak lagi berorientasi ke badan danau. Orientasi ruang pada area ini berorientasi pada bangunan Jambur yang merupakan fasilitas yang dibangun pemerintah. Hal ini telah menurunkan kualitas ruang kawasan yang diindikasikan dengan menjadikan area badan air sebagai area belakang bangunan.



Gambar 7 Orientasi Ruang Elemen Bangunan pada Kawasan  
Sumber: Data Lapangan, 2012

Berdasarkan data, Tongging dihuni oleh 330 KK yang didominasi oleh masyarakat Batak Toba (42%) dan Simalungun (38%). Namun, secara keseluruhan, faktor suku/budaya kedaerahan tidak terlalu mendominasi kawasan Tongging. Pengaruh Karo dapat terlihat dari bangunan Jambur yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat setempat (gambar 8) dan pola penataan ruang eksisting.

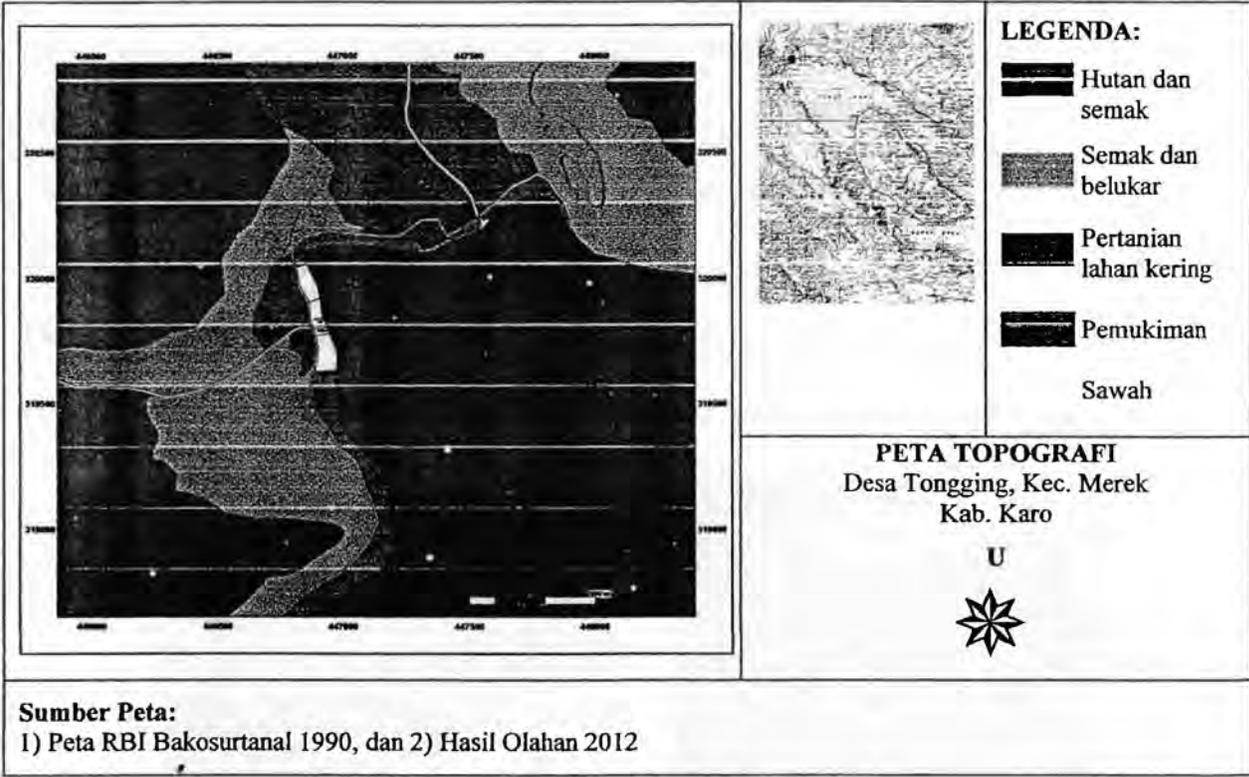


Gambar 8 Bentuk Jambur yang Ada di Tongging  
Sumber: Data Lapangan, 2012

Hal ini tidak sesuai dengan konsep vernakular Batak Toba, yang tidak mengenal bangunan sebagai ruang bersama. Selain itu, ruang bersama juga dianalogikan dengan rumah-rumah ibadah gereja yang ada di Tongging.

Pengembangan dan penataan ruang Kawasan Wisata di Danau Toba Sumatera Utara dengan fokus utama pada obyek wisata Desa Tongging diteliti berdasarkan aspek-aspek/kriteria regionalisme kritis, yaitu 1) tapak dan lokal konteks, 2) iklim, 3) kualitas ruang, dan 4) interpretasi elemen vernakular.

Hasil analisis peta menunjukkan bahwa pertanian di Desa Tongging digunakan untuk pertanian lahan kering hampir 96% (gambar 9).



Gambar 9 Peta Penggunaan Lahan di Desa Tongging  
Sumber: Analisis Peta, 2012

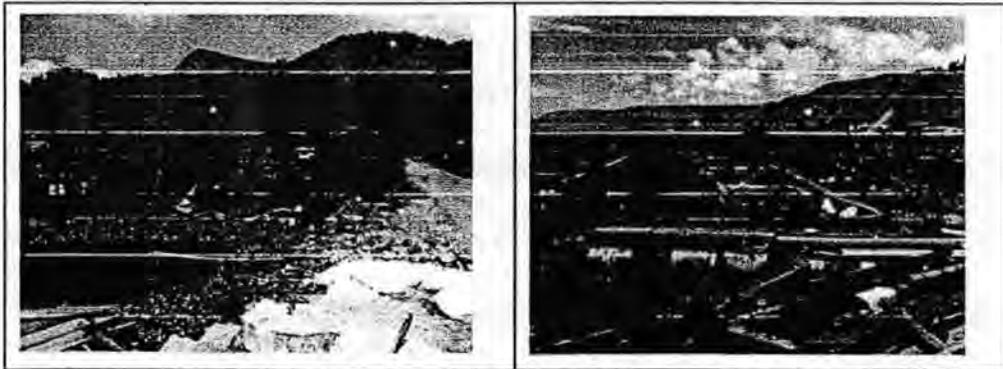
Lahan pertanian dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang sangat agraris merupakan salah satu potensi daerah yang seharusnya menjadi prioritas dalam pengembangan kawasan. Oleh karena itu, pengembangan tata ruang kawasan sebagai desa wisata menerapkan konsep agrowisata sebagai identitas kawasan. Fungsi pariwisata, budi daya pertanian, konsep

pemukiman pedesaan, dan fungsi konservasi merupakan titik berat konsep pengembangan kawasan berbasis lokal konteks.

Kondisi lahan di sekitar kawasan Tongging mengandung *Ultisol* yang peka terhadap erosi, sehingga pengembangan pertanian di Tongging terkendala karena keterbatasan luas lahan dan kualitas tanah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut khusus mengenai pengelolaan lahan pertanian di kawasan ini, agar faktor keberlanjutannya dapat tetap terjaga.

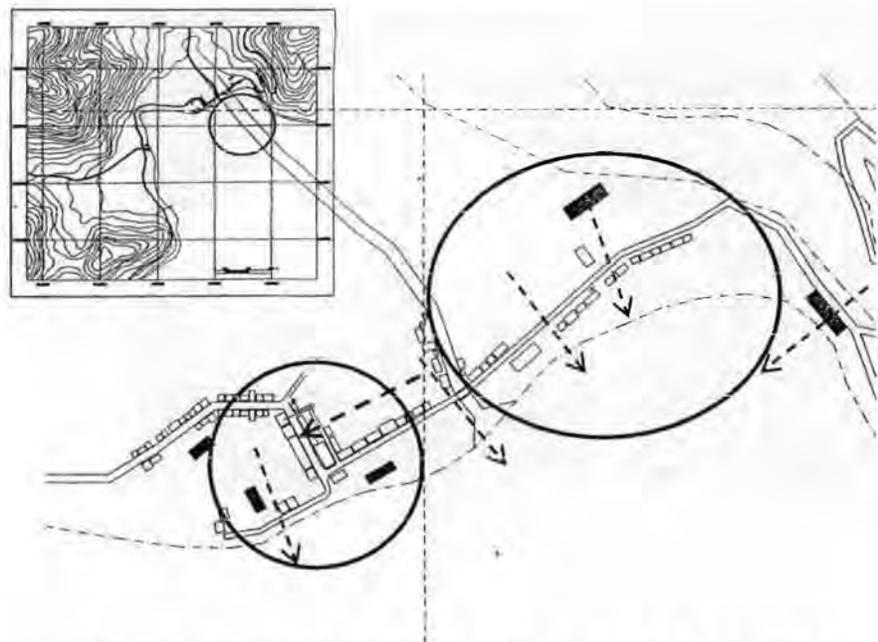
Faktor konservasi alam di sekitar kawasan harus diperhatikan karena kondisi tanah yang rawan erosi. Oleh karena itu, hal-ha pembukaan hutan sebagai lahan pertanian perlu untuk dibatasi dan diawasi kegiatannya karena Penggunaan lahan terbangun dan tidak terbangun perlu untuk ditetapkan dan diregulasi agar

Perikanan dengan sistem keramba bukan dikembangkan oleh penduduk setempat, tetapi oleh masyarakat pendatang atau pemilik modal. Sementara itu, keramba yang dikembangkan di Danau Toba telah merusak kualitas ekosistem di sekitar kawasan yang ditandai dengan tumbuhnya eceng gondok dan menurunnya kualitas visual kawasan (gambar 9).



Gambar 9 Peta Kondisi Aktivitas Perikanan di Kawasan  
Sumber: Data Lapangan, 2012

Oleh karena itu, area perikanan perlu untuk direlokasikan di area yang tidak mengganggu kawasan secara visual. Regulasi pemerintah setempat tentang pengaturan kawasan perikanan perlu dibuat dan diterapkan secara konsisten.

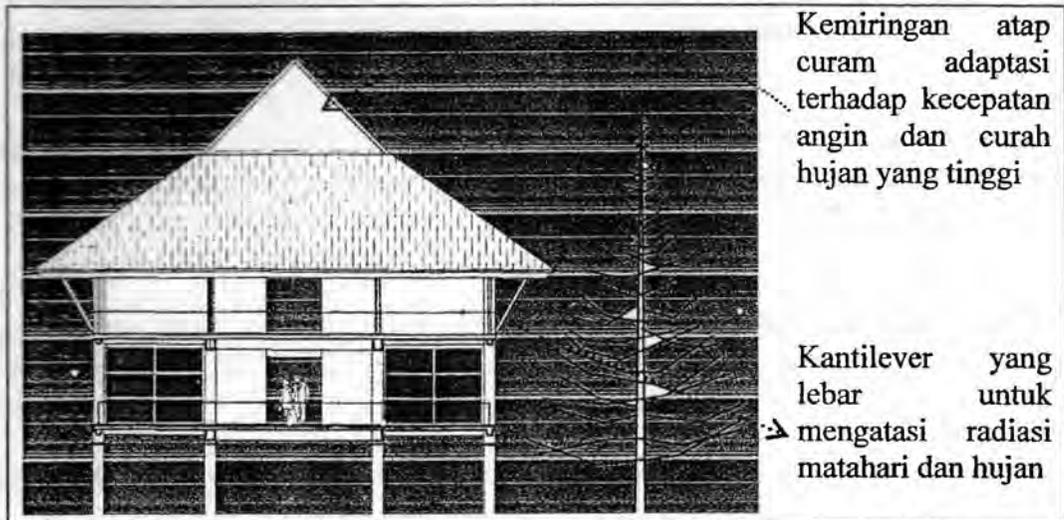


Perbaikan ruang tapak akan dilakukan pada tiga area utama, yang dititikberatkan pada perbaikan kualitas elemen bangunan, kualitas visual, kualitas ruang, dan peningkatan aktivitas di area kawasan.

Iklm yang tropis basah dengan karakteristik suhu dan kelembaban tinggi, serta curah hujan dan angin yang tinggi perlu diadaptasi dengan menerapkan arsitektur tropis pada bangunan dan menjadi identitas kawasan. Penerapan arsitektur tropis antara lain dalam pertimbangan orientasi bangunan, bentuk massa bangunan, organisasi ruang, konstruksi bangunan, perbaikan iklim mikro, dan pemilihan material bangunan.

Perbaikan iklim mikro dilakukan dengan menerapkan ventilasi silang pada bangunan. Pemilihan material bangunan yang tipis berupa dinding dan plafond dari anyaman bambu, bukaan yang lebar pada dinding, konsep struktur panggung, dan elemen kantilever sebagai

peneduh, mendorong pengudaraan ruang berlangsung terus menerus sehingga memperbaiki iklim dalam bangunan (gambar 10). Penggunaan vegetasi merupakan salah satu alternatif perbaikan iklim mikro kawasan. Analisis terhadap jenis dan peletakan vegetasi kawasan masih dilakukan.



Gambar 10. Salah satu Alternatif Penerapan Arsitektur Tropis pada Bangunan  
Sumber : Analisis Data, 2012

## BAB V. KESIMPULAN

Karakter potensi alam dan suasana yang baik, agraris, partisipasi masyarakat yang aktif, kebudayaan yang tinggi, merupakan potensi-potensi regional yang harus dikembangkan sebagai bagian dari identitas kawasan yang menjadi prioritas dalam pengembangan kawasan.

Perancangan ruang perlu mengakomodasi potensi-potensi yang dimiliki oleh kawasan dan bukan memberikan dampak negatif yang mengakibatkan penurunan nilai dan image kawasan. Pengembangan kawasan perlu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat yang dapat menjaga keberlanjutan kawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Frampton, Kenneth, 1983, *Towards a Critical Regionalism: Six Point for an Architecture of Resistance*, Bay Press
- Maulana, Sherlly, 2007, Studi Kelayakan Tingkat Kenyamanan Termal Ruang pada Rumah Deret Dengan Menggunakan Tabel Mahoney, Pekan Ilmiah Fakultas Teknik UISU Medan, April 2008
- Maulana, Sherlly, 2010, Analisis Adaptasi Desain Bangunan Fasilitas Wisata Terhadap Elemen-elemen Regional dengan Menggunakan Teori Regionalisme Kritis untuk Meningkatkan *Sense of Place* Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Wisata Danau Toba), Jurnal Semai Teknologi, UMA, Medan, No. 2 Volume 4, Desember 2010
- Maulana, Sherlly, 2011, Penerapan Regionalisme Kritis pada Bangunan Fasilitas Wisata untuk Meningkatkan Nilai dan Image Kawasan (Studi Kasus: Hotel Resort di Tongging, Sumatera Utara), Tesis Desain, USU Medan, 2011
- Mohite, Amar, 2008, *Geoffrey Bawa: An Understanding as A Critical Regionalist*, Disertasi, (On Line), (<http://www.amar-ujari.com> diakses 21 Pebruari 2009)
- Najam, Adil; Runnals, David dan 'Halle, Mark, 2007, *Environment and Globalization: Five Proportions*, (Online), (<http://www.iisd.org/publications> diakses 19 Juli 2010)
- Norberg-Schulz, Christian, 1980, *Genius Loci: Towards A Phenomology of Architecture*, Rizolli, New York
- Oktay, Derya, 2006, *How can urban context maintain urban identity and sustainability?: Evaluations of Taormina (Sicily) and Kyrenia (North Cyprus)*, diakses dari <http://www.webjournal.unior.it>
- Tzonis, Alezander and Liane Lefaivre, 2003, *Critic Regionalism: Architecture and Identity in a Globalised World*, Prestel Verlag, New York.
- Zarzar, Morales, 2007, *Identity in the work of Tadao Ando An Exploitary essay on The Problems of How To Model Identity*, Generative Art Conference